

Tuhan Tidak Menjawab Doaku?:
Refleksi Teologis terhadap Doa, Penantian dan Kehendak Allah
(Makalah Ajaran)



Disusun oleh Pnt. Grace Victoria S. Fil
Pemandu percakapan Pdt. Samuel Akihary

Dipersiapkan dan disampaikan dalam Percakapan Gerejawi sebagai bagian dari proses
kependetaan di Gereja Kristen Indonesia

Persidangan Ke-35 Majelis Klasik GKI Klasik Jakarta Utara
November 2025

**Tuhan Tidak Menjawab Doaku?:
Refleksi Teologis terhadap Doa, Penantian dan Kehendak Allah**

Makalah Ajaran – Pnt. Grace Victoria

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Doa menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat beragama, tidak terkecuali umat Kristen. Sejak kecil, kita diajarkan untuk selalu berdoa. Namun, nyatanya pemaknaan setiap orang terhadap doa sangat beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata doa didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Definisi itu jugalah yang dilakukan ketika umat Kristen berdoa. Umumnya, isi doa hanyalah sebatas kalimat meminta sesuatu (berkat) kepada Tuhan. Paul F. Knitter mengkritik, bahwa praktik doa yang dilakukan oleh orang Kristen hanyalah mengeluarkan atau mengucapkan kata-kata yang diharapkan oleh seorang pendoa untuk bisa dikabulkan oleh Tuhan.¹ Doa tidak lagi dipandang sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan, atau perjumpaan spiritual dengan Sang Empunya Kehidupan. Bagi Knitter, praktik spiritual seperti ini bukanlah hal yang benar karena doa hanya menjadi sarana transaksi kita (sang pendoa) dengan Tuhan (Sang Pemilik Kehidupan). “Aku sudah berdoa, maka Tuhan akan mengabulkannya.” Bahkan, lebih dari kata-kata dalam doa, pendoa juga mungkin mengutarakan keinginannya dan harapannya untuk dipenuhi oleh Tuhan dengan menyatakan nazar. “Jika Tuhan memenuhi keinginanku, maka aku akan...”

Ketika doa dipahami hanya sebatas media untuk mengungkapkan permintaan kepada Tuhan, maka kita pun menunggu jawaban atau pemberian dari Tuhan atas permintaan yang kita utarakan. Sayangnya, jawaban yang selalu ditunggu adalah “iya”. Harapannya jelas, bahwa Tuhan mengabulkan apa yang diminta dalam doa. Namun, apakah jawaban dari Tuhan selalu berarti mengabulkan apa yang diminta? Ketika keinginan yang didoakan tidak atau belum terpenuhi, maka kita bergumul dan bertanya, “Mengapa Tuhan belum menjawab doaku?”, “Kapan Tuhan akan mendengarkan seruanku?”, “Aku sudah bernazar, tetapi kenapa doaku belum dipenuhi?” Apakah benar Tuhan belum atau tidak menjawab doa kita? Benarkah Tuhan tidak mendengarkan doa kita? Atau kita yang memaksa Tuhan untuk mengabulkan keinginan, padahal bukan itu jawaban yang Ia berikan.

¹ Paul F. Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian* (Oregon: Tantor and Blackstone Publishing, 2021), 134.

Penelitian dari Bilangan Research menunjukkan bahwa satu dari tiga responden yang ketika berdoa benar-benar lebih sering berserah pada kehendak Tuhan.² Penelitian tersebut disebar di 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari hingga Februari 2021, dengan 1.137 responden. Data ini memperlihatkan dua dari tiga orang berdoa dengan menginginkan sesuatu kepada Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 16.8% anak muda Kristen di Indonesia tidak pernah berdoa secara pribadi dalam jangka waktu satu bulan terakhir dari terlaksananya penelitian.³ Data ini merefleksikan bahwa ketika berdoa, keinginan dan permintaan lebih mendominasi, dibandingkan berserah pada kehendak Tuhan. Kekecewaan pun dapat muncul, karena tidak semua yang Tuhan kehendaki sesuai dengan apa yang kita ingini.

Di satu kesempatan, penulis berkhotbah di Kebaktian Remaja dengan tema, “Doaku Tidak Dijawab?”. Penulis akhirnya mengajukan 3 pertanyaan berkaitan dengan doa dan tema minggu itu kepada anggota remaja yang hadir saat itu berjumlah sekitar 60 orang. Hasil dari survey sederhana ini, mengungkap bahwa 91,7% remaja menyatakan bahwa mereka pernah merasa doanya tidak dijawab oleh Tuhan. Selanjutnya, mereka menuliskan bagaimana doa dipahami, yaitu sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Sementara alasan mengapa mereka berdoa, adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan semakin dekat dengan Tuhan.

Mampukah kita menerima kenyataan bahwa seseorang bisa merasa kecewa kepada Tuhan? Selama ini, ada berbagai pandangan teologis yang menolak adanya kekecewaan terhadap Allah. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa Allah selalu menginginkan kita hidup bahagia, sehat, dan makmur. Karena itu, ketika hidup kita tidak berjalan seperti yang diharapkan, hal tersebut dianggap sebagai tanda kurangnya iman. Namun, benarkah demikian? Apakah kekecewaan muncul karena kita tidak beriman kepada Tuhan? Ataukah justru karena Tuhan memiliki rencana lain yang belum kita pahami? Philip Yancey dalam buku *Disappointment with God*⁴ mengajukan tiga pertanyaan penting tentang bagaimana seseorang kecewa terhadap Tuhan saat doa dan pergumulan “tampak tidak dijawab”: “Apakah Allah tidak adil?”; “Apakah Allah diam?”; dan “Apakah Allah tersembunyi?” Ketika iman dipahami secara sempit, ia bisa terasa seperti kewajiban yang dipaksakan. Ia menjadi sebuah tuntutan untuk “percaya saja kepada Allah, apa pun yang terjadi,” tanpa ruang bagi pergumulan batin. Dalam situasi seperti itu, iman menjadi kering dan kehilangan kejujuran. Yancey menggambarkan bahwa di tengah kekecewaan, manusia sering hidup dalam bayangan harapan yang tidak

² https://www.instagram.com/p/CP8Hnw7h_PL/?igsh=NzgybjV5bjVhMnRn

³ https://www.instagram.com/p/CPVXbTeB2_y/?igsh=bWFOZzk0aHo1Zmcz

⁴ Philip Yancey, *Disappointment with God* (Grand Rapids: Zondervan, 1997).

terpenuhi, sebuah imajinasi yang berbisik, “Seandainya saja Tuhan bertindak seperti yang aku harapkan...”⁵

Berdasarkan uraian latar belakang inilah, maka makalah ini diberi judul:

Tuhan Tidak Menjawab Doaku?:

Refleksi Teologis terhadap Doa, Penantian dan Kehendak Allah

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka makalah ini hendak menjawab pertanyaan penting, sebagai berikut:

1. Bagaimana umat Kristen memahami doa?
2. Bagaimana umat Kristen memahami jawaban dari Tuhan atas doa mereka?

Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan penulisan makalah ini, ialah:

1. Pembaca dapat memahami doa secara kristiani
2. Pembaca dapat memahami cara Tuhan menjawab doa

Manfaat Penelitian

Makalah ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Menjadi literatur tambahan dalam bagaimana orang Kristen memahami dan memaknai doa yang dinaikan kepada Tuhan.
2. Menjadi bentuk literasi dalam memaknai dan merefleksikan jawaban doa dari Tuhan.

II. LANDASAN TEORI

Doa

Doa dapat didefinisikan dari beragam perspektif dan pemahaman. Setiap orang dalam kepentingan masing-masing dapat mengajukan pengertian dan makna doa. Oleh karena itu, doa tidak mudah didefinisikan secara baku. Namun demikian, berdasarkan perspektif iman Kristen, doa memiliki arti dan makna.

Timothy Keller dalam buku *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God* mengemukakan gagasan tentang doa sebagai percakapan dan perjumpaan dengan Allah yang

⁵ Yancey, *Disappointment with God*, 40-41.

hidup.⁶ Baginya, doa menjadi respons terhadap firman Tuhan yang membawa pada kekaguman, kedekatan dan kuasa-Nya, sekaligus membentuk hati kita sesuai kehendak-Nya.⁷ Keller mengemukakan tiga pokok penting sebagai penjelasan praktik doa. Pertama, *Percakapan dan Perjumpaan*,⁸ ketika terjadi percakapan dan perjumpaan, maka yang terjadi ialah dialog, bukan monolog. Dengan demikian, Keller memaknai bagaimana Tuhan berbicara pada kita adalah melalui firman-Nya, dan kemudian kita respons firman tersebut dengan doa, sehingga di dalam doa kita bisa merasakan kehadiran Tuhan. Kedua, *Kekaguman dan Keintiman*.⁹ Aspek ini terkesan bertentangan, namun yang dimaksudkan ialah ketika kita menyadari kebesaran dan kedaulatan Tuhan dalam hidup, di saat yang bersamaan kita juga merasakan bahwa kita memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan. Bukan sebaliknya, kekaguman kepada Tuhan justru membuat kita menjauh dari-Nya, karena kita adalah pribadi berdosa. Ketiga, *Permohonan kepada Tuhan*,¹⁰ dengan merenungkan Tuhan dalam doa, kita semakin menyadari siapa kita. Kita adalah manusia terbatas dan lemah, yang hanya bisa menjalankan kehidupan dengan kehadiran Tuhan. Hingga pada akhirnya, menuju pada kesadaran bahwa Tuhan tidak mengubah kehendak dan rencana-Nya dalam hidup kita sesuai yang kita inginkan, melainkan ketika kita berdoa Tuhan membentuk kita untuk semakin diteguhkan sehingga dimampukan dalam menjalani kehidupan sesuai kehendak-Nya.

Dalam konteks yang sama, Gary Thomas mendefinisikan doa sebagai sarana berkoneksi dengan Tuhan. Thomas mencoba melihatnya dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu spiritualitas. Dalam buku *Sacred Pathways*, Thomas mengungkapkan bahwa cara berdoa setiap orang itu berbeda-beda.¹¹ Setiap individu memiliki karakter kepribadiannya sendiri. dengan begitu, cara perjumpaannya dengan Tuhan pun tidak bisa disamaratakan. Melalui pengenalan jalan spiritualitas, setiap orang akan dibantu untuk dapat mengalami doa yang memuaskan dan intim dalam perjumpaan dengan Tuhan. Doa yang universal hanya akan menghambat perjumpaan intim dengan Tuhan. Thomas tidak menjelaskan secara langsung apa yang dimaksud dengan doa universal, namun penulis memaknainya sebagai doa yang sebagaimana dilakukan secara umum bersama-sama, dengan sekadar mengeluarkan kata-kata yang dipanjatkan kepada Tuhan. Karena, doa adalah cara pribadi untuk berjumpa dengan Tuhan, dan tidak bisa disamaratakan caranya untuk semua orang.

⁶ Timothy Keller, *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God* (London: Penguin Books, 2016).

⁷ Keller, *Prayer*, 43-45.

⁸ Keller, *Prayer*, 157.

⁹ Keller, *Prayer*, 171.

¹⁰ Keller, *Prayer*, 186.

¹¹ Gary Thomas, *Sacred Pathways: Nine Ways to Connect with God* (Grand Rapids: Zondervan, 2020).

Bunda Teresa, seorang santa yang melayani di Calcutta mengartikan doa sebagai makanan bagi jiwa. Bagi Teresa, doa bukanlah sekadar rutinitas atau permintaan, melainkan sebuah hubungan pribadi dan tulus dengan Tuhan. Ia mengajukan lima definisi mengenai doa. *Doa adalah kerinduan untuk bersama Tuhan.*¹² Itu menandakan bahwa untuk membangun relasi dengan Tuhan melalui doa, yang pertama dibutuhkan adalah kerinduan seseorang untuk hadir berelasi dengan Tuhan. *Doa adalah penyerahan diri.*¹³ Hal yang dikorbankan mulai dari diri sendiri, waktu, hingga keinginan diri. Dengan demikian, doa menjadi cara untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. *Doa adalah mendengarkan dalam keheningan hati.*¹⁴ Doa tidak dijadikannya sarana untuk memohon kepada Tuhan, melainkan dengan hening berupaya untuk mendengarkan apa yang Tuhan katakan untuk kita lakukan. *Doa adalah cinta.*¹⁵ Bagi Teresa doa adalah tindakan cinta yang dapat kita tunjukkan kepada Tuhan. Ketika kita menunjukkan cinta kepada sesama, terutama yang menderita, itu berarti bahwa kita juga berdoa. *Doa adalah kehidupan yang bersatu dengan Allah.*¹⁶ Doa memampukan manusia untuk merasakan dan memiliki kasih Tuhan yang semakin luas, hingga pada akhirnya kasih-Nya dapat terpancar melalui kehidupan kita di dunia.

Konsep tentang doa juga datang dari St. Ignatius Loyola. Baginya, doa adalah sesuatu yang selalu mengarahkan dan membimbing manusia menuju Tuhan.¹⁷ Loyola sendiri membuat Latihan Rohani yang membantu orang-orang untuk bisa menghayati kontemplasi dan perjumpaan dengan Tuhan. Tujuan dari Latihan Rohani ini ialah memusatkan hati umat kepada Allah, sehingga memungkinkan kita untuk membiarkan Allah menjadi pusat kehidupan, dan tidak satu pun “ciptaan di bumi” menjadi pusat kehidupan kita.¹⁸ Baginya Latihan Rohani ini merupakan perjalanan melalui doa dan kesadaran diri untuk menjadi orang yang bebas secara rohani sehingga mencari, menemukan dan mengikuti kehendak Allah dalam proses kehidupan seseorang.¹⁹ Ia menekankan bahwa perjalanan kehidupan seseorang adalah bagaimana menemukan Allah dalam segala hal. Oleh karena itu doa ada dalam setiap aspek kehidupan. Ajakan Loyola berfokus pada bagaimana kita mencari kehadiran Tuhan dalam segala yang kita lakukan, dan kemudian berproses serta merasakan kehadiran-Nya. Setiap tindakan yang dilakukan hendaknya tanpa hasrat untuk mendapatkan sesuatu dan tanpa niat egois sama sekali,

¹² Mother Teresa, *No Greater Love* (New York: New World Library, 1997), 29.

¹³ Mother Teresa, *A Simple Path*, ed. Lucinda Vardey (New York: Ballantine Books, 1995), 45.

¹⁴ Mother Teresa, *A Simple Path*, 49.

¹⁵ Mother Teresa, *A Simple Path*, 37.

¹⁶ Mother Teresa, *A Simple Path*, 47.

¹⁷ Anthony de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala: Refleksi atas Latihan Rohani St. Ignatius Loyola* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 225.

¹⁸ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, xvii.

¹⁹ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, xvi.

melainkan untuk kemuliaan Tuhan. Pemahaman ini menegaskan bahwa doa bukanlah sarana untuk memenuhi keinginan pribadi, melainkan ungkapan kerelaan untuk melakukan hal-hal yang memuliakan Tuhan. Lebih dalam lagi, sebagaimana diajarkan dalam Latihan Rohani yang digagas oleh Ignatius Loyola, seseorang diajak untuk menyatukan cinta diri, kehendak diri, dan kepentingan diri dengan cinta, kehendak, dan kepentingan Kristus. Dengan demikian, hidup doa tidak lagi berpusat pada “aku,” melainkan pada Kristus yang menjadi pusat segala sesuatu.²⁰ Hal ini menjadi ajakan bagi kita semua untuk merefleksikan isi doa-doa yang selama ini dipanjatkan. Sudahkah keinginan dan permohonan kita sejalan dengan kehendak Kristus? Sebab, doa yang sejati bukan hanya menyampaikan apa yang kita inginkan, tetapi juga menyesuaikan hati kita dengan keinginan Kristus sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, doa dapat dipahami sebagai sarana perjumpaan antara manusia dan Tuhan. Dalam perjumpaan itu, terjalin komunikasi dan hubungan yang intim melalui berbagai bentuk dan cara. Tujuan akhirnya bukanlah diri sendiri, melainkan Allah. Karena itu, doa tidak sekadar menjadi sarana untuk menyampaikan permintaan atau keinginan pribadi, tetapi terutama sebagai upaya untuk mencari, mengenali, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dapat dimaknai sebagai bagian dari jawaban atas kehendak Tuhan bagi kita.

Spiritualitas Doa

Doa dan spiritualitas adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu bentuk praktik spiritual yang dilakukan oleh umat beragama adalah doa. Melalui doa inilah seseorang mengalami perjumpaan dan mengalami pengalaman spiritual yang mendalam. Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti napas, roh, jiwa atau nyawa hidup. Dalam bahasa Ibrani adalah *ruakh* serta dalam bahasa Yunani adalah *pneuma*, yang juga berarti roh atau napas. Dengan demikian, spiritualitas berkaitan erat dengan prinsip yang menghidupkan; kehidupan seseorang.

Kita berada dalam zaman pasca denominasi. Setiap spiritualitas dari suatu denominasi tidak bisa digambarkan atau dijelaskan hanya dari satu pandangan saja. Banawaratma mendeskripsikan beberapa pandangan spiritualitas dari berbagai denominasi.²¹ Gregorius dari Nyssa berpandangan bahwa spiritualitas adalah cara menempuh peziarahan menjadi sahabat Allah. Pandangan lain datang dari Fransiskus dari Asisi yang melihat spiritualitas bukan

²⁰ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, 224.

²¹ J.B. Banawaratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi," dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawaratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 13-14.

sebagai suatu ajaran, melainkan mengejar Injil, pribadi Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia dan di dalam Roh-Nya berjalan bersama dunia dan seluruh isinya. Spiritualitas Calvin turut memperkaya pemahaman spiritualitas sebagai sebuah usaha untuk menghayati dan mengungkapkan iman di tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Selanjutnya, Ignatius Loyola dalam spiritualitasnya ingin menemukan Allah dalam segala yang ditempuh dengan pengambilan keputusan. Berbagai pandangan ini dapat mengungkapkan bagaimana seorang Kristen bisa lebih memaknai sebuah doa dari spiritualitasnya.

Dalam tradisi dari spiritualitas Calvin, kata spiritualitas bukan menjadi kata yang umum dan sering digunakan oleh orang Kristen, khususnya aliran Calvinis. Kata spiritualitas menjadi kata yang dipandang negatif oleh kaum Protestan pada awal-awal reformasi. Pandangan yang negatif terhadap kata spiritualitas membuat John Calvin lebih memilih untuk menggunakan kata *pietas*, yang kemudian oleh John Leith, seorang teolog Calvinis memilih kata *ethos* dibandingkan spiritualitas.²² Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai spiritualitas kaum Protestan, khususnya Calvinis, maka yang menjadi hal penting adalah mengenai kerohanian secara individual. Sebagaimana diungkapkan oleh Lucien Richard bahwa kerohanian individual merupakan dialektika antara *devotio* (ibadah) dan *pietas* (kesalehan) yang membuahkan kebijaksanaan.²³ Pada kehidupan Calvin dan orang-orang zaman itu, kata *pietas* merupakan kata yang bermakna, yaitu suatu kebajikan yang terpuji, yang timbul dari kesadaran, hormat, cinta, tunduk dan patuh akan Allah yang hidup, berdaulat dan berkuasa. Spiritualitas Calvin mencoba mendalami makna spiritualitas atau *pietas* dalam bentuk ibadah dan perjamuan kudus. Sementara, untuk doa dalam tradisi Calvin di zaman saat ini sulit untuk terlihat dan dimaknai. Doa yang dikenal dan dilakukan oleh kaum Protestan khususnya Calvinis adalah doa yang sebagaimana dilakukan saat beribadah, persekutuan, perjamuan, dan lainnya. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan umat beragama. Spiritualitas yang dibangun tidak untuk membatasi tradisi dari gereja-gereja, melainkan melihat dan mengenal spiritualitas dan praktik spiritual dari berbagai sudut pandang.

Gary Thomas²⁴ membagi jalur spiritual seseorang dalam 9 jalur, di mana melalui 9 jalur ini setiap orang semakin mengenal dirinya dan mengenal akan kehadiran dan perjumpaannya dengan Tuhan, sehingga terciptalah makna dan praktik spiritual tersebut. Tidak ada satu tipe

²² Simon Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras," dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawaratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

²³ Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras," 181-182.

²⁴ Thomas, *Sacred Pathways*, vii.

yang lebih baik dibandingkan yang lainnya, tidak ada yang benar atau salah, karena semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu perjumpaan akan kehadiran Allah dan memahami kehendak-Nya. *Naturalist*, ketika seseorang senang untuk melihat atau sedang berada pada alam ciptaan Tuhan, seperti gunung, pantai, hutan dan sebagainya. *Sensate*, dengan panca indra mereka dapat menikmati perjumpaan dengan Tuhan, segala sesuatu yang bisa dilihat, dicium, didengar dan dirasakan menunjukkan kehadiran Tuhan baginya. *Traditionalist*, melalui simbol dan ritus, seseorang menemukan makna mendalam akan kedekatannya dengan Tuhan dari tradisi beribadah yang ada. *Ascetic*, mereka menjalankan kehidupan sederhana dan kesunyian, sehingga kecenderungannya adalah menjauhi keramaian, dan salah satu praktik spiritual lainnya yang mereka lakukan adalah berpuasa. *Activist*, dengan memperjuangkan kebenaran, melayani yang lemah dan miskin, serta berkontribusi dalam kehidupan bersosial, mereka memperjuangkan keadilan dan kehidupan dari Tuhan. *Caregiver*, mereka mewujudkan cinta mereka kepada Tuhan dengan mencintai orang lain, seperti melayani sesama, merawat yang terluka dan menghibur yang lemah. *Enthusiast*, seseorang yang mudah mengekspresikan kegembiraannya akan Tuhan dalam hidup mereka dengan pujian, tarian atau bentuk ekspresif lainnya. *Contemplative*, berbeda dengan asketis, kontemplatif lebih menekankan pada waktu hening dan fokus pada kehadiran Tuhan pada dirinya, sehingga jenis ini tidak perlu menjauh dari kebisingan dunia, melainkan menciptakan keheningannya sendiri, Terakhir, *Intellectual*, dengan pembelajaran akan firman Tuhan lebih mendalam, mereka berupaya untuk mengerti perkataan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Doa dalam spiritualitas Ignatius²⁵ menekankan pada penyadaran kesalahan dan pembentukan komitmen untuk siap hidup “lebih” lagi, dilanjutkan dengan menyadari dan mau bersatu dengan cinta Kristus dengan tujuan memungkinkan pelakunya untuk berpikir, memilih dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tertinggi diri Allah. Doa juga menjadi salah satu wujud manusia mengungkapkan cintanya pada Allah. Namun tidak cukup sampai di situ, cinta lebih bermakna ketika ada tindakan, maka doa juga lebih bermakna ketika melakukan sesuatu hal baik ke depannya. Doa yang ditemukan dalam spiritualitas Ignatius tidak sekedar menekankan pada penyesalan dan perasaan bersalah, karena cinta Allah hadir untuk memberikan semangat dan mengajak ciptaan-Nya maju dalam kebaikan. Allah yang memberikan Yesus Kristus ke dalam dunia adalah cara Allah mengundang manusia merasakan cinta-Nya, dan Ia tidak ingin manusia jatuh dan terpuruk dalam kesalahan. Oleh karena itu, doa bisa dilakukan dengan

²⁵ Kesimpulan skripsi Grace Victoria, *Doa Dalam Spiritualitas Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Umat Protestan Masa Kini*, 2021

refleksi-refleksi atas kehidupan sendiri, sejauh mana seseorang merasakan cinta Allah. Doa imajinasi adalah salah satu cara untuk bisa merefleksikan hidup dan kedekatannya dengan Kristus. Alkitab yang di dalamnya terdapat kisah hidup Yesus itulah yang menjadi patokan refleksi umat percaya. Hingga pada akhirnya mampu merasakan dan bersatu dengan cinta Allah dalam setiap hal.

Menurut Teilhard de Chardin, spiritualitas bukanlah hanya percaya akan nilai terakhir, melainkan merupakan seluruh cara berada pribadi beserta cara berpikir, cara memilih dan cara bertindak di dunia ini dalam terang nilai-nilai tertinggi yang dianut oleh pribadi itu. *“A spirituality is a person’s way of being, thinking, choosing and acting in the world in the light of that person’s ultimate values.”*²⁶ Maka dari itu, Louis M. Savary juga melihat bahwa manusia tidak bisa bertindak lepas dari Allah dalam dirinya, dan menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai hidup dalam setiap tindakannya.

Konsep lain tentang Spiritualitas dan doa datang dari Timothy Keller (masukan catatan kaki) yang melihat doa sebagai napas spiritualitas. Ia tidak menyebutkan secara langsung bahwa doa adalah napas rohani, namun ia mengungkapkan bahwa doa adalah kebutuhan dasar manusia, sama seperti ketika manusia tidak bisa hidup tanpa bernapas, manusia juga tidak bisa mengalami pertumbuhan spiritual yang sesungguhnya tanpa berdoa. Doa bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan inti dari kehidupan rohani. Spiritualitas berbicara tentang bagaimana kita hidup, berakar, dan bertumbuh dalam Kristus. Tanpa doa, relasi itu kering dan hanya bersifat intelektual atau formalitas. Keller juga memahami bahwa spiritualitas Kristen bersifat relasional. Dalam iman Kristen, spiritualitas tidak sekadar teknik atau pencapaian pribadi, tetapi relasi dengan Allah yang hidup. Doa adalah cara utama kita masuk ke dalam relasi itu, sebagai respons terhadap panggilan Allah melalui Firman. Penegasan utamanya adalah bahwa kita tidak bisa berbicara tentang pengalaman Allah (spiritualitas) tanpa berdoa, sebab doa adalah *medium relasi*. Lebih lanjut, Keller mengungkapkan bahwa doa mengintegrasikan iman dan hidup. Dalam pengertian ini, spiritualitas bukan hanya pengalaman batin, melainkan transformasi hidup sehari-hari. Doa menghubungkan iman dengan realitas: pergumulan, pekerjaan, relasi, dan pelayanan. Dengan perkataan lain doa adalah bentuk menghidupi Firman. Kita merenungkan Firman, meresponnya, lalu membiarkan doa itu mengubah cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Tanpa doa, spiritualitas menjadi teoritis.

²⁶ Louis M. Savary, *Teilhard de Chardin-The Divine Milieu Explained: A Spirituality for the 21st Century* (New York: Paulist Press, 2007), 4.

Pemahaman dan pemaknaan semacam ini membawa kita pada dimensi timbal balik antara doa dan spiritualitas. Doa membentuk spiritualitas, demikian juga spiritualitas menuntun doa. Doa yang menumbuhkan spiritualitas berarti bahwa melalui doa kita mengalami kekudusan, keintiman, dan kuasa Allah. Spiritualitas yang sehat mendorong kualitas doa seseorang. Semakin kita mengenal Allah, semakin doa kita terdorong bukan hanya berisi permintaan, melainkan juga penyembahan, syukur, dan penyerahan. Doa dan spiritualitas seperti lingkaran hidup yang saling membentuk. “Spiritualitas tanpa doa” hanyalah ide, bukan hidup. “Doa tanpa spiritualitas” hanyalah kata-kata kosong. Doa adalah inti dan bukti nyata dari spiritualitas Kristen, tempat kita mengenal Allah secara pribadi, menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya, dan mengalami transformasi sejati.

Landasan Teologis Doa

Doa merupakan salah satu unsur paling esensial dalam iman Kristen. Doa bukan sekadar ritual atau kebiasaan rohani, melainkan perjumpaan pribadi dengan Allah yang hidup. Dalam tradisi iman Kristen, doa dipandang sebagai “napas iman” (prayer as the breath of faith), artinya kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari praktik doa.²⁷ Secara teologis, doa berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah pribadi yang hidup, mendengar, dan menjawab umat-Nya (Mzm. 65:3; 1Yoh. 5:14). Doa bukanlah upaya manusia untuk mengubah kehendak Allah, melainkan sarana untuk menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, doa dapat dipahami dalam empat dimensi:

1. Doa sebagai dialog dengan Allah: relasi personal antara Allah dan umat-Nya (Yer. 29:12-13; Yoh. 15:7).
2. Doa sebagai bentuk penyembahan: pengakuan bahwa Allah adalah pusat kehidupan (Mzm. 95:6).
3. Doa sebagai partisipasi dalam kehendak Allah: doa menuntun orang percaya untuk berkata, “Jadilah kehendak-Mu” (Mat. 6:10; Rm. 8:26-27).
4. Doa sebagai salah satu disiplin rohani dalam umat mewujudkan dirinya sebagai pengikut Kristus yang setia, tanpa kemunafikan (Matius 6:1-18)

²⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson Publishers, 2008), III.20.3.

Dalam perspektif Reformatoris, Martin Luther menekankan bahwa doa adalah sarana iman, yakni respons terhadap janji Allah.²⁸ John Calvin menegaskan bahwa doa adalah “pilar utama” kehidupan Kristen, ekspresi dari ketergantungan manusia pada Allah.²⁹

Alkitab menjadi fondasi utama dalam pemahaman doa Kristen karena ia mengandung kesaksian iman umat Allah sepanjang sejarah, mulai dari Israel kuno (*ancient Israel*) hingga gereja mula-mula. Pemahaman doa dalam iman Kristen tidak dibangun di atas pengalaman subjektif semata, melainkan berakar pada wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci. Dengan demikian, Alkitab bukan hanya memberikan contoh-contoh doa, tetapi juga membentuk teologi doa yang memengaruhi seluruh spiritualitas Kristen.

Dalam Perjanjian Lama, doa tampil sebagai jawaban umat kepada Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri-Nya. Abraham, sebagai bapa orang beriman, menunjukkan bahwa doa adalah sebuah dialog personal dengan Allah yang penuh keakraban (Kej. 18:22-33). Musa memperlihatkan doa sebagai wujud peran imamah dan syafaat bagi umat (Kel. 32:11-14). Kitab Mazmur menjadi bukti nyata bahwa doa mencakup seluruh spektrum pengalaman manusia: pujian, syukur, penyesalan, ratapan, bahkan protes iman. Hal ini menegaskan bahwa doa bukan hanya ekspresi religius, melainkan jalan hidup umat perjanjian yang berani membawa seluruh realitas diri di hadapan Allah (Mzm. 51; 86).

Sementara itu, konsep doa dalam Perjanjian Baru, mencapai puncaknya dalam pengajaran dan teladan Yesus Kristus. Ia mengajarkan murid-murid-Nya doa Bapa Kami sebagai model doa yang lengkap (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4). “Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.” Penggalan ini bisa dimaknai bagaimana setiap kita berdoa kepada Bapa yang di surga, kita datang untuk berelasi dengan-Nya, dan memohon untuk Kerajaan-Nya datang dalam kehidupan kita, sehingga apa yang terjadi dalam kehidupan kita sudah sesuai dengan kehendak-Nya yang di surga. “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”, kita juga diberikan kesempatan untuk meminta kepada Bapa yang di surga, namun permintaan ini juga mengingatkan kita untuk bisa meminta secukupnya, tanpa melupakan poin yang pertama, yaitu yang terjadi adalah kehendak Bapa. “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni yang bersalah kepada kami”, kita menyadari bahwa kita adalah manusia terbatas dan tak luput dari dosa, sehingga kita sepatutnya memohon pengampunan dari Bapa, yang adalah Sumber Pengampunan. Kita tidak hanya memohon pengampunan kepada Bapa,

²⁸ Martin Luther, *The Large of Cathecism*, terj. Robert H. Fischer (Minneapolis: Fortress Press, 1981), 62-63.

²⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, III.20.2.

tetapi kita juga diajak untuk mengampuni orang lain yang bersalah kepada kita. “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.”, Kita memohon untuk dimampukan menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan godaan dan cobaan, sehingga kita senantiasa berjalan bersama tuntunan Bapa melalui Roh Kudus.

Tidak hanya Doa Bapa Kami sebagai doa lengkap yang diajarkan oleh Yesus Kristus, tetapi juga Ia menunjukkan kehidupan doa yang intensif dalam Markus 1:35 dan Lukas 6:12. Doa Yesus dalam Yohanes 17 memperlihatkan bahwa doa adalah persekutuan kasih antara Anak dan Bapa, sekaligus bentuk syafaat bagi murid-murid-Nya. Paulus kemudian menegaskan bahwa doa adalah ciri orang percaya yang hidup dalam Roh. Doa bukan sekadar aktivitas religius, melainkan karya Roh Kudus yang menolong manusia dalam kelemahan mereka, bahkan ketika mereka tidak tahu harus berdoa apa (Rm. 8:26-27).

Keseluruhan Alkitab menunjukkan bahwa doa adalah bagian integral dari relasi umat Allah dengan Sang Pencipta. Doa bukanlah monolog, melainkan dialog antara Allah yang berfirman dan manusia yang merespons. Karena itu, doa Kristen tidak dapat dilepaskan dari firman Allah: firman memberi dasar, arah, dan isi doa. Orang percaya berdoa bukan untuk mengendalikan Allah, melainkan untuk memasuki dinamika kasih karunia-Nya dan menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya (Yoh. 15:7). Matius 7 : 7-11 menyatakannya. “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” Sayangnya, ayat ini bisa disalahartikan bahwa apa pun yang manusia minta, akan Tuhan berikan. Namun, menariknya ayat tersebut juga mengungkapkan “carilah” dan “ketoklah”, kedua kata ini juga menjelaskan suatu kata kerja aktif, sesudah kita meminta sesuatu kepada Tuhan, yaitu kita berusaha sebagaimana yang bisa kita usahakan. Bukan mengenai hasilnya, tetapi mengupayakan yang kita inginkan untuk tercapai, namun hasilnya tetap kembali kepada kehendak Tuhan.

Doa memang bukan sekadar ritual, tetapi Alkitab dalam Matius 6 mengungkapkan doa sebagai salah satu disiplin rohani bagi pengikut Kristus. Ada tiga hal yang membentuk disiplin rohani bagi kita, yaitu memberi sedekah, berdoa dan berpuasa. Ketiga hal tersebut baik dilakukan sebagai sarana kesadaran kita akan keterbatasan kita sebagai manusia, juga bagaimana kita semakin menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan yang sementara ini. Namun, Matius menekankan bahwa ketika kita hendak melakukan ketiga hal tersebut, jangan sampai salah tujuan, yaitu ingin dilihat dan dipuji orang-orang bahwa kita sedang bersedekah, berdoa atau berpuasa. Matius dengan tegas mengatakan bahwa jika yang terjadi demikian, itu berarti sama seperti orang munafik, yaitu ingin terlihat baik di luar, namun nyatanya punya niat tidak baik di dalamnya. Sehingga yang dianjurkan ialah, “Tetapi jika engkau memberi sedekah,

janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.” (ay. 3); “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.” (ay. 6a); serta “Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu.” (ay. 17). Dengan demikian, tidak perlu ada yang tahu tentang apa yang sedang kita lakukan sebagai perjumpaan kita dengan Tuhan, namun cukup diri sendiri dan Tuhan yang menyadari dan mengetahuinya.

Dengan demikian, Alkitab menjadi pedoman normatif dan teologis bagi setiap bentuk doa Kristen. Ia tidak hanya menyajikan teks doa, tetapi juga membentuk pemahaman teologis tentang apa itu doa, bagaimana doa harus dipraktikkan, dan apa tujuan akhirnya. Dari perspektif iman Kristen, doa sejati adalah doa yang berakar pada firman dan dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga umat berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang berlangsung sepanjang sejarah.

Praktik dan Respons Doa dalam Alkitab

Di dalam Alkitab sendiri, dikisahkan berbagai macam pergumulan tokoh-tokoh di dalam kehidupannya, dan menunjukkan bahwa mereka berdoa ketika menghadapi pergumulan dalam hidupnya. Pada tulisan ini, penulis hanya akan mengungkapkan 4 kisah dalam perjalanan kehidupan mereka dan bagaimana tokoh tersebut berdoa.

Kisah dalam 1 Samuel 1 menceritakan pergumulan Hana yang belum memiliki anak. Ia hidup bersama Penina, madu dari suaminya, Elkana. Penina memiliki anak, dan hal itu membuatnya sering menyakiti hati Hana. Tahun demi tahun, Penina terus memperolok Hana, sehingga Hana menjadi sangat sedih dan menangis (ay. 6–7). Dalam kesedihannya, Hana datang berdoa kepada Tuhan dengan hati yang pedih dan air mata yang mengalir. Ia berseru,

“Tuhan semesta alam, jika Engkau sungguh memperhatikan sengsara hamba-Mu ini, mengingat dan tidak melupakan hamba, tetapi memberi hamba seorang anak laki-laki, maka hamba akan memberikan dia kepada Tuhan seumur hidupnya. Pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya.” (ay. 11)

Ketika Hana berdoa, imam Eli memperhatikannya. Melihat bibir Hana bergerak tanpa suara, Eli mengira ia sedang mabuk, lalu menegurnya, “Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk?” (ay. 13–14). Namun setelah Eli mengetahui bahwa Hana sedang mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan, ia memberkati Hana. Sejak saat itu, wajah Hana tidak lagi muram (ay. 18).

Tuhan pun mendengarkan doa Hana. Setahun kemudian, ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama **Samuel**, yang berarti “*aku telah memintanya daripada Tuhan*” (ay. 20).

1 Raja-raja 17 : 1 dan Yakobus 5 : 17, merupakan dua bagian Alkitab yang menceritakan mengenai sosok Elia. 1 Raja-raja 17:1 tidak menyebutkan secara langsung bahwa Elia berdoa kepada Tuhan, melainkan ia berkata kepada Ahab, dengan menggunakan demi Tuhan yang hidup, Allah Israel. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun yang akan datang, kecuali Elia mengatakan bahwa hujan akan turun. Dalam Yakobus 5:17 dituliskan bahwa apa yang Elia utarakan merupakan doa, sehingga dikatakan, “Elia adalah manusia biasa sama seperti kita, dan ia telah sungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun, dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan.” Sesuai dengan apa yang Elia katakan, hujan tidak akan turun, kecuali ia mengatakannya bahwa hujan akan turun.

Praktik lain dari doa datang dari Daud dalam 2 Samuel 12. Setelah Daud berbuat dosa dengan Batsyeba dan membunuh Uria, Tuhan menghukum Daud dengan menimpakan penyakit kepada anak yang lahir dari perbuatannya itu (2 Sam. 12:14–15). Ketika anak itu jatuh sakit, Daud berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Ia berpuasa, berbaring di tanah, dan menolak untuk makan atau bangun dari situ (ay. 16–17). Selama tujuh hari, Daud terus memohon belas kasihan Tuhan agar anaknya disembuhkan. Namun pada hari ketujuh, anak itu meninggal (ay. 18). Melihat hal itu, para pegawainya takut memberitahukan Daud karena khawatir ia akan semakin berduka. Tetapi ketika Daud mengetahui kenyataannya, ia bangun dari tanah, mandi, berganti pakaian, lalu masuk ke rumah Tuhan dan menyembah (ay. 20).

Tindakannya mengejutkan para pegawainya. Mereka bertanya mengapa ia berpuasa saat anaknya hidup, tetapi berhenti ketika anaknya mati. Daud menjawab,

“Selama anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: Siapa tahu Tuhan mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi, sekarang ia sudah meninggal, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, sedangkan ia tidak akan kembali kepadaku.” (ay. 22–23).

Kisah ini menunjukkan kedalaman relasi Daud dengan Tuhan. Ia berani berdoa dengan penuh harap, namun juga sanggup menerima kehendak Tuhan dengan hati yang tunduk dan penyembahan.

Lukas 22-23, merupakan peristiwa perjalanan kehidupan Yesus terakhir di dunia sebagai Manusia. Bagian Alkitab ini menceritakan pergumulan Yesus menjelang kematian-Nya di kayu

salib. Yesus mengetahui apa yang akan terjadi, dan sebagai manusia, Ia merasakan ketakutan yang mendalam. Karena itu, Ia mengajak para murid-Nya untuk berdoa, sementara Ia sendiri juga berdoa secara pribadi (Ay. 40–41). Dalam doanya, Yesus berlutut dan berkata,

“Ya Bapa, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku. Tetapi, jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi.” (ay. 42)

Kisah ini menggambarkan betapa besar penderitaan batin yang Yesus alami, sampai peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang menetes ke tanah (ay. 44). Namun, pada akhirnya, Yesus tetap taat dan menerima untuk meminum cawan penderitaan itu. Kehendak Bapa pun terlaksana, bukan kehendak-Nya sendiri.

Dari kisah-kisah di atas, dapat dilihat dan dirasakan bagaimana pergumulan seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya, dan dengan berdoa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang menjadi perasaan dan keinginannya dengan jujur. Dari doa-doa yang dipanjatkan oleh tokoh-tokoh Alkitab di atas, jawaban Tuhan atas doa mereka beragam, durasi penantiannya pun beragam. Tidak ada yang tahu pasti bagaimana Tuhan menjawab doa dan jawaban apa yang diberikan. Para tokoh dalam Alkitab pun tetap menunjukkan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Tuhan, dengan jawaban apa pun yang Tuhan berikan atas doa dan harapan mereka.

III. METODE PENELITIAN

Dengan latar belakang permasalahan dan tujuan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif merupakan teknik meneliti melalui kuesioner dengan jumlah sampel tertentu, yang kemudian dianalisis dengan kekhasan positivistik.³⁰ Metode kualitatif merupakan teknik pengambilan data melalui observasi, serta wawancara mendalam.³¹

Untuk penelitian kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner kepada umat tanpa ada batasan kategorial usia. Serta penelitian kualitatif, penulis mewawancarai beberapa responden secara acak, baik gender dan usianya.

IV. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

³⁰ E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 30.

³¹ Riyanto, *Metodologi*, 30.

Gambaran Subjek Penelitian

Penulis menyebarkan kuesioner kepada umat yang biasa bertumbuh di GKI Perniagaan dari berbagai macam kategorial usia, dari remaja hingga lanjut usia. Para responden adalah mereka yang tidak hanya beribadah, tetapi yang juga aktif dalam pelayanan, seperti majelis jemaat, badan pelayanan dan aktivis.

Pemahaman Umat tentang Doa

Doa merupakan sarana pertemuan dan komunikasi intim yang biasa dilakukan oleh umat beragama kepada Tuhan. Doa juga menjadi kebutuhan hidup umat Kristen yang diibaratkan sebagai napas kehidupan orang beriman. Doa dapat dilakukan dengan beragam cara, sehingga tidak terpaku pada bagaimana cara berdoa yang sebenarnya. Dengan tetap mengingat bahwa tujuan berdoa adalah Allah, dan bukan keegoisan diri sendiri. Dengan demikian, doa bukanlah sarana untuk sekadar meminta kepada Tuhan mengenai keinginan yang diinginkan manusia, melainkan mencari dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, serta dimampukan untuk memahami kehendak Tuhan dalam hidup.

Dari pemahaman doa tersebut, responden pertama menyadari bahwa doa memang menjadi sarana berkomunikasinya dengan Tuhan. Secara lengkap ia menyatakan bahwa ia bisa menceritakan semua hal yang terjadi saat malam hari.

“Aku gak tau sih itu itungannya doa atau enggak, kayak misal aku pergi gitu terus kayak aku dalam hati,”aduh Tuhan,...” tapi aku gak official yang bener-bener merem gitu. Tapi itu komunikasi dan ngobrol sama Tuhan. Aku tuh doa yang lengkap di malam hari, bersyukur, ngaku dosa.” - Responden 1

Bagi responden, doa adalah bentuk komunikasi. Responden juga memahami doa sebagai rutinitas, yang dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti malam hari atau ketika hendak melakukan sesuatu. Dalam komunikasi yang dibangun, responden menyatakan bahwa ia menceritakan kronologi kehidupannya. Pemikiran yang serupa juga muncul dari responden kedua dan ketiga, di mana mereka menyatakan bahwa doa adalah sarana komunikasi, menceritakan apa saja yang mau mereka ceritakan, namun terkadang dibatasi oleh waktu untuk melakukannya.

“Doa tuh pas mau makan, bangun tidur, sebelum tidur, atau misalkan mau olahraga, biasa berdoa. Jadi misal mau olahraga, doanya semoga gak cidera.” - Responden 2

“Aku berdoa setiap saat, setiap butuh berbicara sama Tuhan, curhat. Berterima kasih, dan pastinya kalau lagi ada kesulitan dan perlu pencerahan. Doanya tuh dari hal yang paling kecil, kayak “aduh Tuhan semoga gak macet” “aduh Tuhan hari ini ada ini ini, semoga bisa berjalan dengan lancar.” - Responden 3

Dari ketiga responden ini, mereka menunjukkan bahwa mereka berdoa karena mereka tahu mereka perlu berdoa. Doa sebagai disiplin rohani, kadang disalah artikan sebagai suatu bentuk rutinitas yang harus dilakukan, sehingga mereka akan merasa bersalah ketika tidak berdoa. Atau, ketika mereka berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi hanya mengucapkan kata-kata, tidak dengan posisi atau sikap berdoa pada umumnya, yaitu melipat tangan dan menutup mata, membuat kebingungan, apakah itu suatu bentuk berdoa atau tidak.

Selain sebagai bentuk komunikasi, atau bahasa yang digunakan responden adalah “curhat” atau “ngobrol”, dalam komunikasi tersebut, timbullah permintaan yang ingin disampaikan oleh sang pendoa kepada Tuhan. Penekanan ini ditunjukkan secara jelas oleh responden ketiga dengan mengatakan, *“dan pastinya kalau lagi ada kesulitan dan perlu pencerahan.”* Kalimat ini menjadi pengakuan yang paling mendasar bahwa seseorang berdoa karena memerlukan bantuan dari Tuhan, bukan memerlukan Tuhan itu sendiri. Permohonan yang diungkapkan oleh ketiga responden juga serupa, mereka bisa memohon dari hal yang paling sederhana, yang berkaitan dengan aktivitas yang hendak mereka lakukan, dengan berharap semua berjalan lancar dan aman. Kembali ditekankan oleh responden kelima:

“Ya Doa itu selain bisa curhat dan sebagainya sama Tuhan, sebenarnya juga bisa meminta kepada Tuhan.”- Responden 5

Pandangan lain tentang berdoa, yaitu sebagai sarana mengungkapkan keinginan dan tempat menceritakan pergumulan juga hadir dari responden keempat:

“Waktu SMA, setiap Jumat aku ikut persekutuan doa di sekolah. Suatu hari, pembicaranya mengajarkan cara berdoa yang unik. Awalnya kita diminta untuk doa dan bawa pergumulan kita ke Tuhan. Sesudah itu, pembicaranya minta kita semua rentangkan tangan, lalu peluk diri sendiri erat-erat. Lalu dia bilang, Tuhan sedang peluk kalian dan bilang, “It’s okay. Kamu bisa bawa semua beban dan masalahmu pada-Ku.” Di momen itu, aku nangis, semuanya nangis.”- Responden 4

Ketika pendoa mengutarakan apa yang diharapkannya kepada Tuhan melalui doa, maka yang dipikirkan adalah Tuhan menjawab sesuai dengan apa yang diharapkannya. Begitu juga yang dinyatakan oleh responden kelima:

“Misalnya kalau ada keadaan buruk yang terjadi, ya pasti harapannya dengan doa Tuhan bisa mengubahnya keadaan buruk jadi baik. Misalkan lagi sakit, doa minta untuk sembuh, berharap banget buat jadi sembuh.” - Responden 5

Responden mempercayai Allah yang berdaulat dan aktif dalam dunia. Ini sejalan dengan teologi providensia Allah. Allah memelihara ciptaan dan mampu mengubah situasi (Mazmur 46:2; Roma 8:28). Namun, pandangan ini tampak belum menyentuh aspek misteri kehendak Allah bahwa Allah tidak selalu mengubah keadaan sesuai harapan manusia, melainkan menuntun umat-Nya untuk bertumbuh dalam iman di tengah penderitaan (Roma 5:3–5; Yakobus 1:2–4).

Dinamika lain dalam doa terjadi jika sesuatu yang tidak diharapkan menjadi kenyataan. Muncul perasaan kecewa sebagaimana yang diungkapkan oleh responden kedua:

“Kalau pas olahraga ternyata cedera, pastinya sedih, pasti ada kecewa, karena ada beberapa waktu yang harusnya bisa olahraga jadi gak bisa. Saya waktu resign berharap dapat tempat bagus, taunya sebenarnya enggak. Ya ada perasaan kecewa, tapi tetep gak mau nyalahin Tuhan sih.” -Responden 2

Pernyataan ini mengandung ketegangan antara realitas dan iman. Responden mengakui pengalaman “sedih” dan “kecewa” sebagai bentuk kejujuran emosional terhadap realitas hidup. Namun di saat yang sama, ia juga menunjukkan penerimaan dan kepercayaan terhadap Allah, tercermin dari “tetep gak mau nyalahin Tuhan”. Kalimat “berharap dapat tempat bagus, taunya enggak” menunjukkan ekspektasi manusia yang tidak tercapai. Dalam terang iman Kristen, harapan seperti ini perlu dialihkan dari hasil yang diinginkan menuju pengharapan kepada pribadi Allah sendiri (Ibrani 6:19). Dengan demikian, tidak menyalahkan Tuhan adalah tanda iman yang mulai matang, yakni iman yang tidak bergantung pada situasi, tetapi pada karakter Allah.

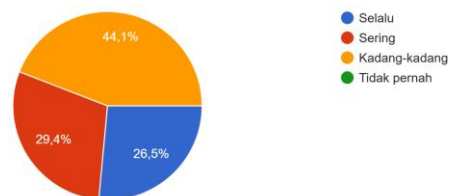
Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bagaimana seseorang menghayati doa sebagai sarana berkomunikasi dengan mengeluarkan kata-kata untuk didengar dan dijawab oleh Tuhan, walaupun bentuknya seperti rutinitas belaka. Namun di saat yang bersamaan, doa juga sebagai media transaksi, di mana seseorang merasa bahwa Tuhan harus menjawab harapannya sesuai dengan yang mereka mau. Sehingga, ketika jawaban doa yang dinyatakan tidak sesuai dengan yang diharapkan, mereka akan kecewa dan sedih. Dalam situasi ini mereka pun menyadari bahwa mereka seolah tidak diizinkan protes, marah atau mengeluh kepada Tuhan. Dengan demikian, doa yang dipahami dan dilakukan hanyalah upaya menyampaikan keinginan pada

Tuhan, dan berfokus pada hasil yang akan mereka dapatkan. Bukan sebagai relasi yang intim dengan Tuhan. Bukan sebagai kebutuhan, tetapi sebagai formalitas.

Pemahaman Umat terhadap Jawaban Doa

Jawaban tentu berkaitan dengan pertanyaan. Ketika ada yang bertanya, berarti ada yang bisa memberi jawaban. Begitu juga dengan berdoa. Seseorang yang di dalam doanya mengungkapkan keinginannya kepada Tuhan, maka ia tahu bahwa hanya Tuhan yang mampu menjawab dan memenuhi keinginannya. Tentu, jawaban yang selalu diharapkan adalah “iya”, lalu Tuhan bekerja dan mewujudkan harapan si pendoa. Hal ini tergambar melalui data bahwa seluruh responden memberikan kesan bagaimana mereka mengharapkan Tuhan menjawab sesuai dengan permintaan doa. Walaupun tidak semuanya menjawab selalu, tetapi tidak ada satu pun responden yang tidak pernah mengharapkan Tuhan tidak menjawab permintaan mereka sesuai yang mereka harapkan atau bayangkan.

2. Ketika Anda berdoa, apakah Anda mengharapkan Tuhan menjawab sesuai permintaan Anda?
34 jawaban

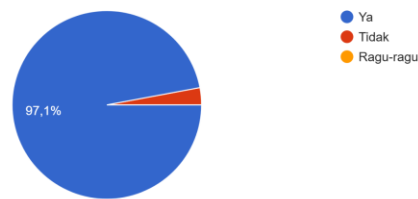


Sejalan dengan data ini, penjelasan kualitatif dari salah satu responden menggambarkan situasi yang sama, di mana setiap permohonan yang diucapkan dalam doa, maka harapannya adalah Tuhan mengabulkannya.

“Misalnya kalau ada keadaan buruk yang terjadi, ya pasti harapannya dengan doa Tuhan bisa mengubahnya keadaan buruk jadi baik. Misalkan lagi sakit, doa minta untuk sembuh, berharap banget buat jadi sembuh.” - Responden 5

Menariknya, walaupun mereka mengharapkan Tuhan mengabulkan permohonan yang disampaikan dalam doa, mayoritas responden juga mengetahui bahwa jawaban dari Tuhan atas pengharapan mereka dapat berupa “tidak”.

5. Apakah Anda percaya bahwa jawaban Tuhan atas doa bisa berupa "Tidak"?
34 jawaban



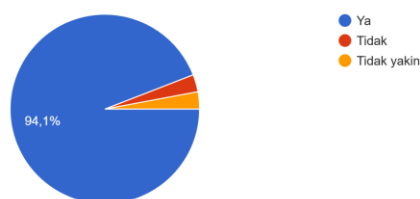
Hal ini menunjukkan kesadaran teologis bahwa tidak setiap permohonan dalam doa akan diwujudkan sesuai dengan kehendak manusia. Dalam dinamika relasi antara manusia dan Allah, terdapat kemungkinan bahwa jawaban Allah berbeda dari yang diharapkan. Dengan demikian, ketika realitas yang terjadi tidak selaras dengan keinginan pribadi, hal itu dapat dimaknai sebagai bentuk jawaban Allah yang menyatakan “tidak” terhadap permohonan tersebut.

Sejalan dengan itu, responden kelima juga percaya bahwa Tuhan bisa menjawab “tidak” terhadap keinginannya.

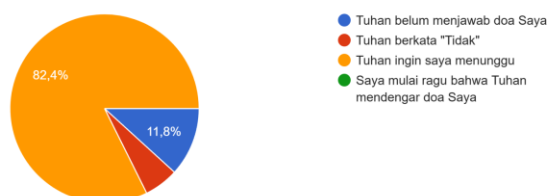
“Kalau gak terjadi, ya berarti bukan maunya Tuhan gitu. Berarti Tuhan jawabnya enggak. Misalkan contohnya kayak gini, waktu itu saya pernah doa gitu ya, semoga papa saya sembuh gitu, tapi ternyata enggak sembuh gitu, malah justru meninggal. Berarti, ya jawaban dari Tuhan enggak.”- Responden 5

Di sisi lain, ketika mereka merasa bahwa keinginannya belum terwujud, itu menandakan bahwa mereka masih harus menunggu. Responden percaya bahwa Tuhan akan menjawab “nanti” atas keinginan mereka, yang berujung pada “ya”. Momen menunggu ini tentu tetap menuju pada pengharapan bahwa Tuhan akan menjawab keinginan mereka sesuai yang mereka harapkan. Hanya sedikit dari responden yang menyatakan ketika Tuhan menjawab keinginan mereka tidak sesuai yang mereka harapkan, itu berarti Tuhan menjawab “tidak”. Sehingga, muncullah konsep mengenai Tuhan menjawab doaku atau Tuhan tidak menjawab doaku. Karena yang manusia inginkan adalah yang terjadi sesuai kehendaknya, bukan kehendak Tuhan.

6. Apakah Anda percaya bahwa jawaban Tuhan bisa berupa "nanti", bukan "sekarang"?
34 jawaban



4. Jika doa Anda belum terkabul, bagaimana Anda menanggapi? (34 jawaban)



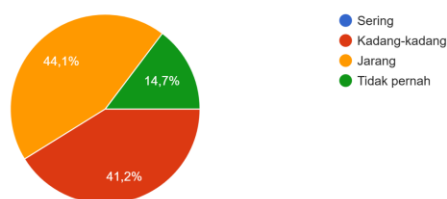
Seperti juga pengalaman yang dibagikan oleh responden ketiga. Bagaimana ia bergumul akan jawaban Tuhan terhadap keinginannya, apakah jawabannya “nanti” atau “tidak”.

“Aku pengen banget cobain kuliah di luar negri, tapi sampai sekarang apply beasiswa belum dapet-dapet. Sebenarnya, sampai hari ini sih aku masih bertanya-tanya, apa ya yang Tuhan mau . Dan apakah ini sebenarnya enggak, karena udah lama banget kan, atau masih menunggu. Periode ini enggak, periode lain lagi enggak. Jadi bingung aja, ini enggak atau belum.”- Responden 3

Jawaban responden menggambarkan dinamika iman yang sedang bertumbuh, dari pencarian hasil menuju pencarian kehendak Allah. Dalam perspektif teologi eksistensial, pengalaman ini mencerminkan *faith seeking understanding*: iman yang mencari pengertian di tengah ketidakpastian. Proses ini dapat dipahami sebagai bagian dari karya providensia Allah yang menuntun manusia pada kedewasaan rohani: belajar menanti, percaya, dan menyerahkan diri sepenuhnya pada waktu Tuhan. Dengan demikian, pengalaman responden bukan sekadar bentuk kegagalan, melainkan ruang pembentukan iman yang memungkinkan seseorang mengenal Allah bukan hanya melalui keberhasilan, tetapi juga melalui penantian yang panjang.

Selanjutnya, ketika seseorang memiliki keinginan, dan bukan itu yang terjadi, maka mereka mengalami perasaan kecewa (waktu di mana mereka pernah merasakan kekecewaan) karena Tuhan tidak menjawab mereka sesuai harapannya.

8. Seberapa sering Anda merasa kecewa karena doa Anda tidak dijawab sesuai harapan?
34 jawaban

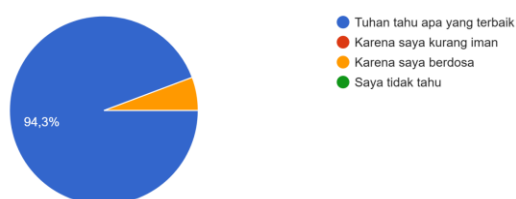


Sejalan dengan itu, begitu juga yang dirasakan oleh responden kedua, bagaimana ia pernah mengungkapkan kekecewaannya kepada Tuhan karena yang terjadi dalam kehidupannya adalah yang tidak sesuai dengan yang ia harapkan dan nyatakan dalam doanya.

Saya waktu resign berharap dapat tempat bagus, taunya sebenarnya enggak. Ya ada perasaan kecewa, tapi tetep gak mau nyalahin Tuhan sih.” -Responden 2

Dalam kekecewaan yang dialami oleh mereka yang keinginannya tidak dijawab oleh Tuhan sesuai yang diharapkan, responden mengakui bahwa sesuatu itu terjadi karena Tuhan tahu apa yang lebih baik dalam kehidupan mereka, dibandingkan dari sekadar menjawab semua keinginan sesuai yang diharapkan.

11. Menurut Anda, mengapa Tuhan tidak selalu menjawab doa seperti yang kita harapkan?
35 jawaban



Data ini sejalan dengan apa yang dialami oleh responden ketiga:

“Pas aku doa minta supaya jalannya gak macet, tapi hari itu justru macet banget, oh ya udah, berarti memang Tuhan memberikan apa ya jalan untuk kemacetan itu pasti ada Tuhan mau kasih hikmahnya lah. Semua pasti ada hikmahnya lah ya.”- Responden 3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai jawaban doa dari Tuhan umumnya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu “ya,” “tidak,” dan “nanti.” Jawaban “nanti” sering kali dipahami sebagai bentuk penundaan yang pada akhirnya akan berujung pada jawaban “ya.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat belum sepenuhnya siap menerima kemungkinan jawaban “tidak” dari Tuhan, karena mereka masih memaknai penundaan sebagai bentuk harapan bahwa Tuhan akan mengabulkan doa mereka

pada waktu-Nya, sesuai keinginan mereka. Meskipun secara konseptual umat memahami bahwa Tuhan dapat menjawab doa dengan cara apa pun, dalam praktiknya mereka cenderung berpegang pada keyakinan bahwa doa yang dijawab Tuhan adalah doa yang sesuai dengan permintaan dan harapan mereka. Jawaban “tidak” sering kali tidak diterima sebagai bentuk jawaban yang sah dari Tuhan, melainkan ditafsirkan sebagai “Tuhan belum menjawab” atau “Tuhan akan menjawab pada waktu yang indah dan tepat.” Pola pemahaman semacam ini memperlihatkan bahwa orientasi doa masih berpusat pada keinginan manusia untuk memperoleh jawaban yang diharapkan, bukan pada kerelaan untuk tunduk pada kehendak Allah.

Bagi banyak umat, jawaban “nanti” sering kali dipahami sebagai bentuk penundaan yang pada akhirnya akan berujung pada jawaban “ya.” Pemahaman ini mencerminkan harapan manusia yang kuat akan terpenuhinya permohonan doa sesuai dengan keinginannya. Namun, di titik inilah muncul dialektika teologis yang penting: apakah “nanti” sesungguhnya merupakan bentuk jawaban dari Tuhan, atautkah sebuah proses rohani yang menuntun manusia untuk belajar menanti, mempercayai, dan menundukkan diri pada kehendak Allah? Apakah “nanti” adalah sebuah jawaban atau sebuah proses?

V. PENUTUP

Refleksi Teologis

Doa adalah sarana berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan. Doa juga menjadi napas kehidupan umat beriman, yang menandakan kita membutuhkan doa setiap saat, layaknya kita perlu bernapas untuk tetap hidup. Hal itu menandakan bahwa doa bukan hanya perlu dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti pagi atau malam hari, atau juga ketika hendak beraktivitas. tetapi, bagaimana kita memaknai perjumpaan kita dengan Tuhan setiap saat, itu berarti kita berdoa. Sayangnya, tidak mudah bagi manusia untuk bisa merasakan perjumpaan yang intim dengan Allah setiap saat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga doa menjadi suatu rutinitas semata yang terpisah dari tindakan keseharian.

Keterpisahan antara doa dan kegiatan setiap hari yang dibentuk ini menjadikan doa sebagai sarana komunikasi yang berisikan permintaan kepada Tuhan. Dengan anggapan bahwa ketika kita sudah berdoa, maka Tuhan akan menjawab semua yang diinginkan sesuai dengan rencana dan harapan si pendoa. Tidak mengherankan jika orang berdoa ketika sedang dalam pergumulan atau mengharapkan sesuatu terjadi dalam hidupnya, harapan itu tidak harus dalam bentuk rencana yang besar, tetapi juga bisa dari hal yang kecil. Tentu dengan harapan dan

keyakinan yang besar bahwa Tuhan akan menjawab “iya” sesuai yang mereka inginkan. Bahkan jika tidak sesuai, mereka akan terus menanti sampai “iya”.

Besarnya keinginan seseorang untuk harapannya dipenuhi oleh Tuhan, tidak jarang pada akhirnya orang melakukan beragam bentuk disiplin rohani lainnya selain berdoa, yaitu seperti bernazar, berpuasa, juga bersedekah. Dengan harapan bahwa tindakan-tindakan rohani yang mereka lakukan dapat mengubah hati dan rencana Tuhan sesuai rencana manusia. Seolah manusia sedang menyogok atau memaksakan keinginannya kepada Tuhan, untuk Tuhan kerjakan dan wujudkan. Jika yang mereka harapkan terjadi, di saat itu mereka akan bisa berkata “Tuhan menjawab doaku”. Namun, perlu diingat bersama bahwa Tuhan sudah punya rencana buat kehidupan setiap kita, dan doa, ataupun nazar, puasa, serta bersedekah tidak akan mengubah kehendak Tuhan. Tujuan kita berdoa, berpuasa, bersedekah, bahkan bernazar adalah membuat kita terus menyadari bahwa kita adalah manusia yang terbatas, dan kita semakin dipersiapkan dengan kerendahan hati kita untuk menerima jawaban apa pun dari Tuhan atas keinginan kita.

Melihat bagaimana para tokoh dalam Alkitab berdoa, maka tidak ada satu pun dari mereka yang memaksakan apa yang mereka inginkan harus Tuhan wujudkan. Bagaimana Daud pun telah berdoa dan berpuasa agar anaknya tidak meninggal, Tuhan tetap mengambil nyawa anaknya. Lebih lanjut, Daud tetap taat dan setia kepada Tuhan, dalam peristiwa yang dihadapinya. Begitu juga dengan Tuhan Yesus ketika hendak menghadapi kematian-Nya di kayu salib, Ia bukan tidak tahu apa yang terjadi, tetapi Ia memiliki keinginan, dan tetap taat pada kehendak Bapa, bukan pada keinginan-Nya.

Jawaban berbeda yang Tuhan berikan atas apa yang kita inginkan bukan berarti Tuhan tidak mengasihi kita, atau bahkan itu menjadi hukuman bagi kita karena keberdosaan manusia. Namun, yang perlu dihayati adalah bagaimana kehadiran Tuhan terus bisa dirasakan dan dihayati dalam setiap proses kehidupan kita.

“Nanti” sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas

Dalam pengalaman iman, “nanti” sering dipahami sebagai bentuk penundaan dari Tuhan sebelum doa dikabulkan. Namun secara teologis, “nanti” tidak sekadar berarti *belum saatnya Tuhan berkata “ya.”* Fase “nanti” adalah ruang rohani di antara harapan manusia dan kehendak Allah, sebuah masa pembentukan di mana iman diuji, kematangan rohani dibangun, dan relasi dengan Tuhan diperdalam. “Nanti” menjadi *ruang teologis* di mana manusia belajar membedakan antara keinginannya sendiri dan kehendak Allah yang sejati.

Konsep “nanti” dalam Alkitab sering kali diungkapkan melalui kata “menanti” atau “menunggu”, yang tidak pasif, melainkan aktif dan penuh pengharapan.

Mazmur 27:14

“Nantikanlah Tuhan! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Nantikanlah Tuhan!”
Menanti di sini bukan berarti menunggu waktu yang tepat secara kronologis (*chronos*), tetapi menunggu di dalam kerangka waktu Allah (*kairos*), yakni waktu yang penuh makna dan tujuan ilahi.

Yesaya 40:31

“Tetapi orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru...”
Menanti bukanlah diam tanpa arah, melainkan sebuah partisipasi iman, suatu tindakan mempercayai Tuhan di tengah ketidakpastian.

Habakuk 2:3

“Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya... Meskipun lambat, nantikanlah itu.”
Dalam konteks ini, “nanti” mengandung makna eskatologis, janji Allah yang pasti akan digenapi pada waktu-Nya, bukan waktu manusia.

Ketiga rujukan ini menggambarkan bahwa menanti Tuhan adalah proses rohani bukan sekadar menunggu hasil, tetapi bertumbuh dalam kepercayaan, keteguhan, dan kesetiaan kepada Allah yang bekerja dalam waktu-Nya sendiri.

Secara teologis, fase “nanti” bukanlah jeda tanpa arti, melainkan ruang pembentukan rohani (*spiritual formation space*). Dalam fase ini, manusia diajar untuk:

1. Menyelaraskan Kehendak Diri dengan Kehendak Allah (bdk. Lukas 22:42)

Dalam proses penantian, doa mengalami pergeseran makna yang mendalam: dari permohonan yang berpusat pada diri, “Tuhan, kabulkan keinginanku”, menjadi bentuk penyerahan diri yang sejati, “Tuhan, jadilah kehendak-Mu.” Proses ini menandai pertumbuhan iman dari keinginan untuk mengendalikan Allah menuju kesediaan untuk dikendalikan oleh Allah. Yesus sendiri menunjukkan teladan tertinggi dalam hal ini di taman Getsemani (Luk. 22:42), ketika Ia berdoa dengan getir namun menyerahkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa. Dalam konteks ini, penantian menjadi sarana penyelarasan antara kehendak manusia

yang terbatas dengan kehendak ilahi yang sempurna. Doa tidak lagi dipahami sebagai sarana untuk mengubah situasi, melainkan sebagai medium yang mengubah manusia agar semakin selaras dengan hati Allah.

2. Belajar Mempercayai Karakter Allah, Bukan Sekadar Hasil Doa

Fase “nanti” dalam doa menantang manusia untuk mengalihkan fokus imannya dari hasil yang diharapkan kepada Pribadi yang diimani. Dalam ketidakpastian dan penundaan, manusia belajar mempercayai siapa Allah itu, bahwa Ia setia, penuh kasih, dan bijaksana, bukan sekadar apa yang Ia lakukan. Menanti berarti meneguhkan keyakinan bahwa Allah tetap baik, bahkan ketika jawaban doa belum tampak atau berbeda dari harapan. Teologisnya, hal ini menunjukkan pergeseran epistemologis dari iman yang bersandar pada bukti (*faith based on outcome*) menuju iman yang berakar pada relasi (*faith based on relationship*). Dalam proses ini, “nanti” menjadi ruang di mana karakter Allah diuji dan ditemukan kembali oleh umat-Nya sebagai Allah yang dapat dipercaya, bukan karena Ia selalu memberi sesuai permintaan, tetapi karena Ia tidak pernah gagal memenuhi janji-Nya, yaitu penyertaan Tuhan sampai akhir zaman (Mat. 28:20).

3. Mengalami Transformasi Batin

Fase “nanti” juga berfungsi sebagai ruang kontemplatif bagi terjadinya transformasi batin. Dalam masa menanti, ego religius manusia yang sering menjadikan doa sebagai sarana kontrol terhadap Allah secara perlahan dikikis oleh realitas ketidakberdayaan dan kasih karunia. Penantian mengajarkan bahwa Allah bukan objek manipulasi doa, melainkan subjek yang memimpin dan mengasihi. Proses ini menghasilkan perubahan dari sikap “meminta untuk menerima” menjadi “berdoa untuk menyerahkan.” Di sinilah dimensi spiritual terdalam dari doa terwujud: doa menjadi perjumpaan yang melunakkan hati, menundukkan kehendak, dan memungkinkan manusia mengalami kasih Allah yang mengubah. Dengan demikian, fase “nanti” bukan hanya waktu tunggu menuju jawaban, tetapi proses pendewasaan rohani yang mengarahkan manusia kepada penyerahan diri total, suatu bentuk ibadah yang sejati di hadapan Allah.

Dengan begitu, menanti Tuhan bukanlah keadaan statis, tetapi ruang transformasi rohani di mana Allah bekerja membentuk karakter dan iman umat-Nya. Proses ini menuntun seseorang untuk keluar dari logika waktu manusia (*chronos*) menuju pada waktu Allah (*kairos*), suatu dimensi di mana setiap peristiwa memiliki makna teologis dan pedagogis. Dalam waktu penantian, Allah tidak diam; Ia sedang menguduskan manusia melalui kesabaran

dan ketaatan, sebagaimana ditegaskan oleh Paulus bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan (Rm. 5:3–4). Menanti pada akhirnya menjadi *arena sanctification*, tempat di mana manusia dibentuk menjadi serupa dengan Kristus yang juga menanti waktu Bapa dalam ketaatan penuh.

Pertanyaan teologis pentingnya adalah: Apakah “nanti” merupakan bentuk jawaban Allah, atau sebuah fase yang mengantarkan manusia menuju penerimaan jawaban?

Secara teologis, “nanti” bukanlah jawaban final, melainkan proses pembentukan iman menuju sikap penerimaan total atas jawaban Tuhan, baik “ya” maupun “tidak.”

Dalam pengertian ini, “nanti” berfungsi sebagai *kairotic moment*, momen ilahi di mana manusia diajak untuk menghayati kesabaran, ketaatan, dan kepercayaan kepada Allah yang bekerja di luar logika waktu manusia.

Implikasi Teologis

Refleksi terhadap makalah menghasilkan beberapa implikasi teologis, sebagai berikut:

1. “Nanti” sebagai Ruang Partisipasi dalam Kedaulatan Allah

Fase “nanti” dalam dinamika doa mengungkapkan relasi yang benar antara manusia dan Allah dalam kerangka kedaulatan ilahi. Dalam fase ini, manusia tidak lagi memposisikan diri sebagai subjek yang mengatur Tuhan, melainkan sebagai rekan partisipatif dalam kehendak dan waktu-Nya. Kedaulatan Allah bukanlah konsep yang meniadakan kebebasan manusia, melainkan ruang yang mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam karya ilahi secara sadar dan setia. Dalam teologi Reformed, hal ini sering disebut *divine participation*, yaitu keterlibatan manusia dalam ritme kehendak Allah tanpa kehilangan kebebasan imannya. Dengan demikian, “nanti” menjadi ekspresi iman yang matang ketika manusia berhenti menuntut waktu Tuhan tunduk pada waktu manusia, dan mulai menyesuaikan ritme hidupnya pada waktu Allah yang kudus (*kairos*). Dalam penantian yang demikian, doa menjadi persekutuan, bukan transaksi; suatu bentuk partisipasi aktif dalam misteri kedaulatan Allah yang bekerja di luar batas pengertian manusia.

2. “Nanti” sebagai Pedagogi Iman

Secara teologis, fase “nanti” dapat dipahami sebagai *pedagogi iman*, yaitu cara Allah mendidik umat-Nya melalui pengalaman penantian. Waktu yang tertunda bukanlah bentuk penolakan, tetapi sarana formasi rohani di mana Allah membentuk karakter dan kedewasaan iman seseorang. Dalam penantian, manusia belajar mengenal Allah tidak hanya sebagai

pemberi jawaban, tetapi sebagai Guru yang mengarahkan hati kepada kesabaran, kerendahan, dan ketulusan dalam berdoa. Teologi biblis menunjukkan bahwa Allah kerap menggunakan waktu penundaan untuk memurnikan motivasi iman, sebagaimana dialami oleh tokoh-tokoh seperti Hana, Daud dan Elia. Fase “nanti” mengajarkan bahwa iman sejati tidak diukur dari seberapa cepat doa dijawab, tetapi dari seberapa teguh seseorang tetap percaya di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, penantian berfungsi sebagai ruang pedagogis di mana Allah mengajarkan bahwa jawaban doa bukanlah akhir dari proses iman, melainkan bagian dari perjalanan menuju kedewasaan rohani yang lebih dalam.

3. “Nanti” sebagai Ruang Kontemplatif

Selain sebagai bentuk partisipasi dan pendidikan iman, “nanti” juga merupakan ruang kontemplatif, sebuah momen spiritual di mana manusia diajak untuk berhenti, merefleksikan, dan menemukan makna kehadiran Allah di tengah ketidakpastian hidup. Dalam tradisi teologi mistik, waktu penantian sering dipahami sebagai *the dark night of faith*, yaitu fase ketika Allah tampak diam namun sesungguhnya sedang hadir dengan cara yang tersembunyi. Dalam ruang ini, doa tidak lagi berfokus pada permintaan, melainkan pada perjumpaan; bukan pada hasil, tetapi pada kehadiran. Kontemplasi dalam “nanti” membuka kesadaran bahwa Allah tidak hanya bekerja melalui jawaban, melainkan juga melalui keheningan dan proses. Maka, penantian menjadi sakramen waktu (memurnikan waktu), perjumpaan dengan Allah yang mengundang manusia untuk melihat, merenung, dan mengenal kasih-Nya yang tidak terbatas di balik setiap penundaan.

Fase “nanti” dalam doa tidak dapat dipahami sekadar sebagai penundaan ilahi tanpa arti, melainkan sebagai ziarah iman yang menuntun manusia menuju kedewasaan rohani. Dalam dinamika ini, doa mengalami transformasi makna dari sekadar sarana untuk memperoleh jawaban, menjadi ruang perjumpaan eksistensial antara manusia dan Allah yang bertindak dalam kebijaksanaan dan waktu-Nya sendiri (*kairos*). “Nanti” menjadi momen formatif di mana iman diuji dan dimurnikan; manusia diajar untuk berpindah dari ketergantungan pada hasil menuju kepercayaan penuh kepada Pribadi yang mendengarkan.

Dengan demikian, fase “nanti” tidak boleh ditafsirkan sebagai keheningan Tuhan yang pasif, melainkan sebagai undangan teologis untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri kasih dan kehendak-Nya. Di dalamnya, manusia belajar membaca kehadiran Allah yang tersembunyi, namun tetap bekerja secara aktif dalam sejarah dan kehidupan pribadi. Maka, “nanti” bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, tetapi ekspresi pedagogi kasih-Nya yang

membentuk manusia agar iman tidak berhenti pada permohonan, melainkan berkembang menjadi penyerahan diri yang penuh dan berbuah dalam kesetiaan.

Kesimpulan

Ungkapan “*Tuhan tidak menjawab doaku*” sering muncul dalam pengalaman religius umat beriman, terutama ketika realitas hidup yang mereka alami tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, bahkan setelah hal itu mereka bawa dalam doa. Pernyataan semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan memahami doa sebagai sarana untuk mengendalikan kehidupan, seolah dengan berdoa manusia memiliki kuasa untuk mengarahkan kehendak Allah agar sejalan dengan kehendak dirinya. Akibatnya, doa kerap direduksi hanya sebagai media penyampaian permohonan, bukan sebagai ruang perjumpaan dan dialog dengan Allah.

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang serupa: umat beriman cenderung berharap agar Tuhan menjawab doa mereka sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang mereka rasakan. Ketika jawaban Tuhan berbeda dari yang diharapkan, muncul reaksi emosional seperti kekecewaan, kesedihan, bahkan kemarahan. Namun, di sisi lain, mereka juga menyadari setidaknya secara teoretis bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik dan indah dibandingkan rencana manusia. Kesadaran ini, bagaimanapun, tidak serta-merta mudah dihayati; penerimaan terhadap kehendak Tuhan merupakan proses spiritual yang menuntut waktu dan pendewasaan iman.

Secara sederhana, isi dari refleksi atas doa di atas berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan. Sedangkan ketika doa hanya dipahami sebagai sarana pengungkapan keinginan, maka itu hanya berkaitan dengan masa depan, tanpa mengingat masa lalu dan masa kini. Dari mengingat masa lalu, maka akan muncul pertobatan yang dapat dimulai ketika kita sudah membuat keputusan dan berkomitmen terhadap keputusan itu. Manusia selalu berusaha untuk membuat keputusan dengan baik dan melakukannya juga dengan baik, namun pada satu titik akan jatuh pada kesalahan. Maka pertanyaan-pertanyaan refleksi seperti apa yang telah kuperbuat untuk Kristus, apa yang sedang kuperbuat untuk Kristus, serta apa yang akan kuperbuat untuk Kristus dapat membantu kita dalam berdoa sehari-hari.

Pada akhirnya, kecenderungan manusia yang selalu mendambakan jawaban “ya” dari Tuhan memperlihatkan betapa sulitnya manusia berdamai dengan kemungkinan jawaban “tidak”. Di sinilah doa menemukan maknanya yang sejati, bukan sebagai alat untuk memperoleh hasil yang diinginkan, melainkan sebagai proses iman yang membentuk hati manusia agar selaras dengan kehendak dan waktu Allah sendiri.

Daftar Pustaka

Buku

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Peabody: Hendrickson Publishers, 2008.

J.B. Banawaratma. "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi." Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, diedit oleh J.B. Banawaratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Keller, Timothy. *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*. London: Penguin Books, 2016.

Knitter, Paul F. *Without Buddha I Could not be a Christian*. Oregon: Tantor and Blackstone Publishing, 2021.

Luther, Martin. *The Large of Cathecism*. Diterjemahkan oleh Roberth H. Fischer. Minneapolis: Fortress Press, 1981.

de Mello, Anthony. *Mencari Tuhan dalam Segala: Refleksi atas Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Mother Teresa. *A Simple Path*. Diedit oleh Lucinda Vardey. New York: Ballantine Books, 1995.

———. *No Greater Love*. New York: New World Library, 1997.

Rachmadi, Simon. "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras." Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, diedit oleh J.B. Banawaratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Riyanto, E. Armada. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Savary, Louis M. *Theilhard de Chardin-The Divine Milieu Explained: A Spirituality for the 21st Century*. New York: Paulist Press, 2007.

Thomas, Gary. *Sacred Pathways: Nine Ways to Connect with God*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.

Yancey, Philip. *Disappointment with God*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.

Skripsi

Victoria, Grace. *Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola dan Relevansinya Bagi Umat Protestan Masa Kini*. Universitas Kristen Duta Wacana, 2021

Media

https://www.instagram.com/p/CP8Hnw7h_PL/?igsh=NzgybjV5bjVhMnRn

https://www.instagram.com/p/CPVXbTeB2_y/?igsh=bWFoZzk0aHo1Zmcz

Mewujudkan Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Kehidupan Berjemaat

Makalah Tata Gereja Tata Laksana GKI – Pnt. Grace Victoria

Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan suatu kata yang tidak asing bagi setiap kita. Kepemimpinan tentu berkaitan dengan seorang pemimpin. Pemimpin adalah pelakunya, sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan atau tindakan memimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memimpin berarti mengetuai atau mengepalai; membimbing; memandu; dan melatih. Dari pengertian pertama, tidak jarang kita memahami bahwa ketua dalam suatu organisasi berperan sebagai seorang pemimpin. Namun, gaya memimpin setiap orang juga beragam, hal tersebut tergantung dari kepribadian sang pemimpin dan juga siapa yang dipimpin.

Kurt Lewin merupakan salah satu tokoh yang mengklasifikasikan gaya kepemimpinan ke dalam tiga tipe.¹ *Kepemimpinan Autokratis*, berarti pemimpin membuat keputusan secara mandiri, tanpa menerima banyak masukan dari berbagai pihak di dalam timnya. Pemimpin autokratis memiliki kendali penuh dan mengharapkan bahwa anggota timnya dapat mengikuti seluruh keputusannya. *Kepemimpinan Demokratis*, berarti pemimpin melibatkan anggotanya untuk mengambil keputusan, dengan mendengarkan ide atau pandangan dari anggotanya. *Kepemimpinan Delegative*, pemimpin tidak mengambil keputusan apa pun, sebab pemimpin memberikan kebebasan secara penuh kepada anggotanya, peran pemimpin dalam tipe ini berupa fasilitator dan pemberi dukungan. Tentunya dalam ketiga tipe kepemimpinan yang ada memiliki dampak baik dan buruk, baik kepada pemimpin dan kepada yang dipimpinnya.

James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass juga mengemukakan tipe kepemimpinan lainnya, yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional.² *Kepemimpinan Transformasional*, berarti pemimpin berperan dalam memberikan inspirasi dan motivasi kepada timnya untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Gaya kepemimpinan transformasional berfokus pada pengembangan individu dan organisasinya. Berbeda dengan *Kepemimpinan Transaksional* yang berfokus pada hubungan kerja yang didasari pada transaksi atau timbal-balik. Pemimpin memberikan arahan yang jelas, diseimbangi dengan imbalan apa yang akan diberikan kepada anggotanya jika menyelesaikan arahan yang telah diberikan.

¹ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2019), 85–86.

² James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper&Row, 1978), 4.

Sehingga, jika hasilnya memuaskan, maka pemimpin akan memberikan imbalannya. Dan sebaliknya, jika hasil tidak memuaskan, maka pemimpin akan memberikan sanksi.

Paul Hersey dan Ken Blanchard juga mengemukakan pandangan mereka mengenai tipe kepemimpinan yang mereka temukan, yaitu kepemimpinan situasional.³ Itu menandakan bahwa kepemimpinan seorang pemimpin tidak hanya terpaku pada satu tipe saja, melainkan menyesuaikan berdasarkan situasi, anggota, tugas, dan sebagainya. Tipe kepemimpinan seperti ini tidak bergantung dari karakter si pemimpin, melainkan pada siapa yang hendak dipimpin, sehingga pemimpin tahu bagaimana cara untuk memimpin anggotanya.

Gereja juga hadir sebagai suatu lembaga atau organisasi yang memerlukan pemimpin dengan cara atau watak kepemimpinannya. Efesus 4:15 menyatakan, “Sebaliknya, dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” Melalui kutipan ayat ini, penulis menyadari bahwa pemimpin yang sesungguhnya, baik di gereja ataupun bagi kehidupan pribadi seseorang hanya satu, yaitu Kristus. Terlepas dari Kristus yang adalah pemimpin, gereja juga memiliki pemimpin yang diwujudkan secara langsung.

Secara umum, terdapat tiga sistem penataan kepemimpinan gereja. *Episkopal*, yang berarti otoritas kepemimpinan gerejanya diberikan oleh Kristus kepada seseorang yang menjadi pucuk pimpinan pada lembaga yang ia pimpin, yaitu melalui uskup. Dalam sistem kepemimpinan ini, kepemimpinan bersifat hirarkis.

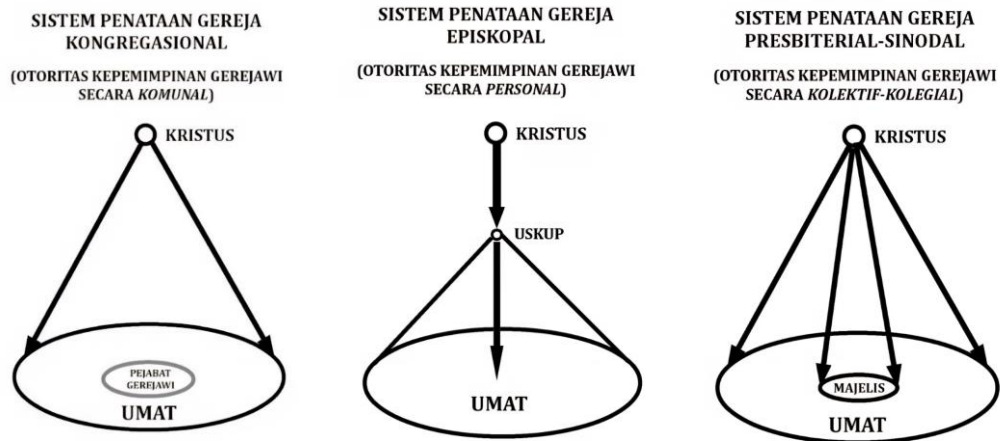
Kongregasional, yaitu otoritas kepemimpinan gerejawi langsung diberikan kepada umat secara komunal. Yang mendapat otoritas dari Kristus untuk menentukan arah dan keputusan-keputusan penting dalam sebuah lembaga adalah Kongregasi/ sidang jemaat.

Presbiterial-Sinodal, yang otoritas kepemimpinan gerejanya diberikan kepada para presbiter yang bersepakat untuk berjalan bersama-sama. Dalam kepemimpinan presbiterial sinodal yang diberi kewenangan untuk menentukan arah dan mengambil keputusan-keputusan penting adalah para presbiter, melalui sebuah persidangan.

Ketiga sistem penataan kepemimpinan gereja tersebut, dapat dipahami melalui gambar sebagai berikut:⁴

³ Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1993), 169.

⁴ Pembinaan mengenai Sifat Kolektif-Kolegial oleh Pdt. (Em.) Lazarus H. Purwanto.



Dari ketiga sistem penataan gereja yang ada, Gereja Kristen Indonesia (GKI) mewarisi sistem penataan kepemimpinan gereja Presbiterial-Sinodal, dengan model empat lingkup: Lingkup Jemaat, Lingkup Klasis, Lingkup Sinode Wilayah dan Lingkup Sinode.

Para pejabat gerejawi di setiap lingkup mempunyai posisi yang setara satu dengan yang lainnya baik secara organisatoris (Ketua, sekretaris, Bendahara maupun anggota) maupun secara jabatan (pendeta dan penatua).

Begitu juga lembaga-lembaga di setiap lingkup, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah. Sinode tidak lebih tinggi dari Klasis, Klasis lebih tinggi dari Jemaat atau sebaliknya yang satu lebih rendah dari yang lainnya. Sistem kepemimpinan ini dibangun secara sadar sebagai upaya menolak sistem kepemimpinan yang bersifat hierarkis di satu sisi dan juga menolak kepemimpinan yang bersifat independen di sisi yang lain.

Dalam sistem kepemimpinan Presbiterial-Sinodal yang diatur dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, para pejabat gerejawi baik secara organisatoris juga dari segi jabatan gerejawi di setiap lingkup dan lembaga-lembaga gerejawi antar lingkup berdinamika secara kolektif-kolegial. Kolektif-kolegial menjadi sifat atau watak dari kepemimpinan Gereja Kristen Indonesia.

Menarik bahwa di dalam Tata Gereja dan Tata laksana GKI ada, sifat kolektif-kolegial itu bukan hanya ada di dalam relasi antara para pejabat gerejawi, yaitu penatua dan pendeta, tetapi juga dalam relasinya dengan badan pelayanan. Benar bahwa Majelis Jemaat di satu sisi memiliki tugas untuk mengarahkan, mengevaluasi, mengangkat dan memberhentikan personalia Badan Pelayanan. Pada hakikatnya, Majelis Jemaat tidak lebih tinggi dari Badan Pelayanan yang ada. Hal tersebut juga berarti bahwa para pejabat gerejawi tidak lebih tinggi dari anggota jemaatnya.

Melalui makalah ini, penulis ingin memaparkan konsep kepemimpinan kolektif-kolegial yang ada di Tata Gereja dan Tata laksana GKI, serta mencermati hal-hal yang tidak terlalu tepat dipraktekkan dalam kehidupan jemaat yang menganut sistem kepemimpinan Presbiterial sinodal yang berwatak kolektif kolegial baik di jemaat-jemaat GKI yang pernah saya berproses di dalamnya dan juga di jemaat yang mana saya sedang menjalani masa Orientasi kependetaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan agar sifat kolektif-kolegial tetap terpelihara dalam kehidupan bergereja.

I. Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Tata Gereja GKI

Kepemimpinan Kolektif-Kolegial GKI perlu dipahami mengenai apa itu sifat kolektif dan sifat kolegial. Dalam Penjelasan Tata Dasar Pasal 13 butir 1.a.1 dan 1.a.2, sifat Kolektif-Kolegial dipahami sebagai berikut:

1. Sifat kolektif memberikan tekanan pada kesatuan lembaga Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat. Secara umum, kolektivitas berarti bahwa semua penatua dan pendeta berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menjadi seorang yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Posisi-posisi dan fungsi-fungsi organisasional (misalnya ketua, sekretaris, dan bendahara) ditetapkan terutama demi keberlangsungan organisasi dan sama sekali tidak memuat keutamaan dan dominasi. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares*, “yang pertama (bukan yang utama) di antara mereka yang sama kedudukannya atau setara.”
2. Sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran penatua dan pendeta dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing sebagai kolega-kolega sepelayanan. Setiap pejabat gerejawi merupakan kolega yang setara dari pelayan-pejabat gerejawi lainnya. Dalam kolegalitas yang berada dalam bingkai kolektivitas, setiap penatua dan pendeta justru dapat menjalankan tugas-tugas pelayanan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan satu terhadap yang lain.

Dua prinsip ini menjadi sifat atau watak kepemimpinan dalam setiap ruang lingkup kelembagaan GKI (Jemaat, Klasis, Sinode wilayah dan Sinode) sebagaimana dirumuskan dalam Penjelasan Mukadimah alinea 13.2.a dan 2.b serta dirumuskan dalam Tata Dasar pasal 13:1.a.3, b.3, c.3, d.3, sebagai berikut:

Penjelasan Mukadimah Alinea 13.2

- a. Wujud kesatuan dari GKI bertolak dari Jemaat sebagai wujud kesatuan basis yang adalah wadah persekutuan dari para anggota GKI sebagai orang-orang beriman kepada Allah Trinitas. Wujud kesatuan basis ini kemudian diperluas menjadi wujud kesatuan Klasis, selanjutnya diperluas lagi menjadi wujud kesatuan Sinode Wilayah, dan akhirnya diperluas lagi dalam wujud kesatuan Sinode sebagai wujud kesatuan yang terluas.
- b. Lembaga kepemimpinan GKI disebut Majelis. Majelis adalah lembaga yang bersifat tetap, yang menjadi wadah bagi para pelayan khusus untuk mengemban pelayanan kepemimpinan secara kolektif-kolegial dalam semangat persekutuan kasih yang akrab. Seajar dengan wujud

kesatuan GKI, kemajelisan dimulai dari Majelis Jemaat sebagai lembaga kepemimpinan Jemaat, yang kemudian diperluas menjadi Majelis Klasis, selanjutnya Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.

Tata Dasar Pasal 13.1

- a.3 Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat bersifat kolektif-kolegial.
- b.3 Majelis Klasis dan Badan Pekerja Majelis Klasis bersifat kolektif-kolegial.
- c.3 Majelis Sinode Wilayah dan Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah bersifat kolektif-kolegial.
- d.3 Majelis Sinode dan Badan Pekerja Majelis Sinode bersifat kolektif-kolegial.

Majelis di setiap lingkup dalam memimpin Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode perlu memiliki sifat kepemimpinan kolektif-kolegial yang sama. Oleh karena itu, Tata Dasar Pasal 13.1.a.4, b.4, c.4, d.4 mengamanatkan agar majelis di setiap lingkup berjejaring, dalam jejaring kepemimpinan yang setara, bersahabat dan saling melengkapi, tidak hanya di antara majelis, tetapi juga dengan badan pelayanan yang ada.

Tata Dasar Pasal 13.1

- a.4 Dalam memimpin Jemaat, Majelis Jemaat berjejaring dengan Badan-badan Pelayanan Jemaat dalam Jemaat yang bersangkutan, dalam jejaring kepemimpinan yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.
- b.4 Dalam memimpin Klasis, Majelis Klasis berjejaring dengan Badan-badan Pelayanan Klasis dalam Klasis yang bersangkutan, dalam jejaring kepemimpinan yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.
- c.4 Dalam memimpin Sinode Wilayah, Majelis Sinode Wilayah berjejaring dengan Badan-badan Pelayanan Sinode Wilayah dalam Sinode Wilayah yang bersangkutan, dalam jejaring kepemimpinan yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.
- d.4 Dalam memimpin Sinode, Majelis Sinode berjejaring dengan Badan-badan Pelayanan Sinode dalam Sinode yang bersangkutan, dalam jejaring kepemimpinan yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.

Dari pemaparan Tata Gereja mengenai sifat kepemimpinan kolektif-kolegial yang ada, maka istilah jejaring digunakan sebagai suatu relasi yang perlu dibangun dalam kepemimpinan. Berjejaring itu berarti bergandengan tangan dalam melakukan setiap tugas panggilan pelayanan bersama. Dengan memahami bahwa pelayanan perlu dilakukan secara bergandengan tangan, maka hal tersebut mau menyatakan bahwa dalam berjejaring yang ada berarti membangun relasi dengan gambar dua garis panah ke arah kiri dan kanan. Berbeda dengan sifat kepemimpinan hierarki yang berarti menunjukkan suatu perintah dari komando, yang digambarkan dengan satu garis panah ke bawah.

Maka jejaring yang dibangun adalah Jejaring Kepemimpinan Yang Setara, berarti Majelis sebagai lembaga kepemimpinan tidak menjadi pemimpin yang bersifat hierarki, yaitu

dengan selalu memberikan perintah, tanpa mendengarkan. Dengan mengingat bahwa semua anggota jemaat adalah setara, maka berjejaring atau bergandengan tangan dapat diwujudkan.

Selanjutnya, Jejaring kepemimpinan yang Bersahabat. Dikatakan bersahabat berarti ada lebih dari satu orang atau satu pihak dalam melakukan sesuatu. Bersahabat berarti bersedia berbicara dan bersedia mendengarkan. Sehingga tidak ada pernyataan bahwa pandangannya yang harus didengar dan dilakukan, kemudian mengabaikan yang lain. Jejaring ini juga membantu kita menyadari untuk tidak tetap mempertahankan pandangan sendiri, tetapi bisa berdinamika bersama dalam mewujudkan suatu keputusan. Menjadikan seorang terhadap yang lain sebagai seorang mitra dalam berpelayanan.

Terakhir, Jejaring Kepemimpinan yang saling melengkapi. Dengan keterbatasan yang ada dalam setiap diri anggota jemaat, maka setiap anggota jemaat diajak untuk saling melengkapi. Itu berarti bersedia menunjukkan sikap yang tidak merasa diri yang paling tahu, serta membuka ruang untuk belajar, baik itu majelis jemaat, juga badan pelayanan. Ruang untuk belajar juga dimungkinkan ketika seseorang berminat di suatu bidang, tetapi tetap dalam pelaksanaannya tidak membuatnya menjadi paling hebat dan tidak butuh pihak lain. Dengan demikian, jejaring ini juga bertujuan untuk menghindari independensi, yaitu merasa bisa sendiri.

Jadi, kepemimpinan Kolektif-Kolegial adalah sifat kepemimpinan yang melibatkan banyak pihak, seperti penatua dan pendeta, serta ketika berkaitan dengan badan pelayanan maka melibatkan badan pelayanan, juga ketika berkaitan dengan kehidupan jemaat secara keseluruhan, maka akan melibatkan seluruh anggota jemaat. Sehingga, setiap aspirasi dalam pengambilan keputusan akan didengar, dan kemudian keputusan tersebut diputuskan dan disahkan oleh persidangan majelis jemaat.

Dengan penjelasan dan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan yang kolektif-kolegial, maka hal tersebut perlu diwujudkan dan disadari bersama oleh setiap anggota jemaat, tidak hanya oleh Majelis Jemaat (penatua dan pendeta). Hal tersebut dikarenakan dalam wujud pelayanan di tengah gereja, Majelis Jemaat tidak berdiri dan menjalankan pelayanan sendiri, melainkan ada Badan Pelayanan dan anggota lainnya yang terlibat. Majelis Jemaat pun tidak menjadi lembaga yang merasa paling tahu apa yang terjadi dan apa yang dibutuhkan dalam pelayanan. Begitu juga dengan badan pelayanan tidak merasa tidak memerlukan majelis jemaat dan bisa menjalankan pelayanannya sendiri. Karena itu, sifat kolektif-kolegial juga perlu diwujudkan bagi seluruh anggota jemaat. Jenis komunikasi berjejaring, membuat Majelis Jemaat tidak menjadi hierarki, serta Badan Pelayanan tidak menjadi independen.

Relasi menjadi suatu kunci yang penting di dalam kepemimpinan di GKI. Benar adanya bahwa yang memutuskan dan mengesahkan suatu ketetapan adalah Majelis Jemaat. Namun, keputusan yang diambil tentu berkaitan dengan pelayanan yang dilakukan oleh Badan Pelayanan, serta yang ditujukan kepada umat, sehingga tidak bisa diputuskan secara sepihak oleh Majelis Jemaat. Maka, dalam mengambil keputusannya, Majelis Jemaat perlu berelasi, berjejaring, serta mengingat sifat kolektif-kolegial sebagai relasi yang perlu dibangun. Relasi yang setara, bersahabat dan saling melengkapi. Karena jabatan pendeta dan penatua tidak membuat orang tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki jabatan gerejawi.

Relasi kepemimpinan kolektif-kolegial yang dibangun memiliki tujuan besar dalam kehidupan gereja, yaitu pembangunan jemaat. Gereja tidak hanya dihidupi dan menghidupi satu orang atau satu kelompok tertentu, tetapi seluruh anggota jemaat terlibat dalam setiap proses kehidupan jemaat. Dalam penjelasan Mukadimah Alinea 10 butir 3 menjelaskan makna pembangunan dalam frasa pembangunan jemaat, sebagai wujud pembangunan spiritual anggota-anggota di dalamnya.

istilah “pembangunan” dalam pembangunan jemaat mengacu pada istilah *oikodome* dalam Perjanjian Baru, yang dipahami sebagai pembangunan spiritual gereja dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pembangunan spiritual gereja pada dasarnya menyentuh semua ranah dalam kehidupan bergereja itu sendiri, yaitu kehidupan anggota-anggota maupun organisasi gereja itu sendiri.

Pembangunan Jemaat menunjukkan adanya kesatuan sebagai anggota tubuh Kristus, yang bekerja dan melayani bersama dengan Allah. Kesatuan menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan untuk melakukan pelayanan di gereja, hal tersebut juga sejalan dengan sifat kolektif-kolegial, yaitu bersama-sama di dalam menjalankan misi dari Allah. Dengan kebersatuan dan relasi yang setara, bersahabat serta saling melengkapi, pekerjaan Allah di dunia ini dapat dilihat dan diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita juga diingatkan bahwa setiap orang memiliki talenta atau kemampuannya masing-masing. Dengan tetap mengingat tidak ada satu kemampuan yang dipandang lebih baik atau lebih hebat dibanding yang lain. Seperti dengan jabatan seorang penatua dan pendeta, yang tetap setara dalam kehidupan berjemaat, serta dalam menerima otoritas dari Tuhan. Justru, yang harus disadari adalah betapa pentingnya keterlibatan anggota dalam mewujudkan pembangunan jemaat itu. Mukadimah Alinea 11 menyatakan:

Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaian. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil

menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.

Pernyataan “relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi” menjadi hal lainnya lagi yang perlu disadari oleh setiap umat. Karena semua setara, semua sama di mata Tuhan, semua diberikan otoritas oleh Tuhan, maka harapannya adalah tidak membandingkan siapa itu Majelis Jemaat, siapa itu Badan Pelayanan, dan siapa itu anggota. Semuanya mendapatkan panggilan dari Tuhan sesuai peranannya masing-masing, maka semua yang ada di gereja adalah sama pentingnya. Berikut yang dijelaskan dalam Penjelasan Mukadimah Alinea 11 butir 1 dan 2:

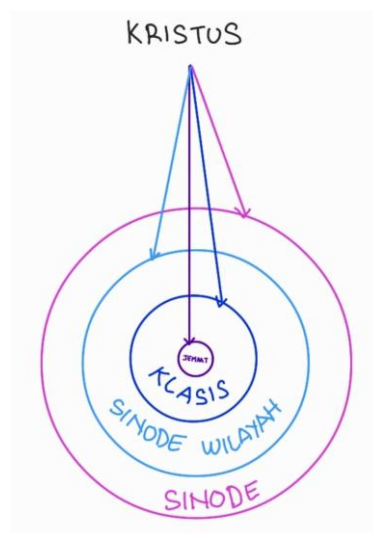
1. Sesuai dengan hakikat gereja, anggota diundang dan dipanggil oleh Allah untuk berperan serta dalam misi-Nya. Itu berarti, anggota mempunyai peranan yang sangat menentukan sebagai pelaku yang secara nyata berperan serta dalam misi Allah. Pada satu sisi, peranan anggota yang demikian menentukan didasarkan pada undangan dan panggilan Allah yang dihayati sebagai anugerah-Nya. Pada sisi lain, peranan tersebut diwujudkan sesuai dengan karunia Roh Kudus yang adalah pemberian Allah melalui Kristus.
2. Karunia-karunia roh yang beraneka ragam tetapi berkedudukan setara itu diberikan kepada setiap orang percaya tanpa kecuali dan memberikan kepadanya otoritas untuk melaksanakan kegiatan pelayanannya dalam gereja dan dalam masyarakat.

Dari apa yang telah penulis temukan dan pahami mengenai Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, maka sifat kolektif-kolegial di GKI tidak hanya berlaku atau diperlukan oleh Majelis Jemaat, tetapi juga antara Majelis Jemaat dengan Badan Pelayanan, juga dengan anggota jemaat. Hal tersebut berkaitan dengan kepemimpinan dan bagaimana pembangunan jemaat dapat diberlangsungkan dalam kehidupan berjemaat. Tidak ada hierarki dan merasa lebih penting, lebih dibutuhkan dalam mewujudkan panggilan Allah dalam pembangunan jemaat, justru yang seharusnya dibangun adalah relasi yang kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi. Maka, kita dapat menemukan tiga prinsip yang menjadi kepemimpinan Kolektif-Kolegial, yaitu setara, bersahabat (bermitra), dan saling melengkapi (berjejaring).

II. Relasi Kasih yang Setara, Bersahabat dan Saling Melengkapi sebagai Landasan Teologis Kepemimpinan Kolektif-Kolegial

Sistem penataan gereja GKI adalah Presbiterial-Sinodal dengan sifat kepemimpinan Kolektif-Kolegial menunjukkan bahwa Kristus hadir memberikan otoritas kepada semua umatnya secara setara, baik kepada umat, juga kepada pejabat gerejawi. Otoritas yang Kristus berikan tidak hanya diberikan kepada Ketua, lalu diteruskan kepada wakil, diteruskan lagi kepada penatua, kemudian kepada badan pelayanan, hingga kepada anggota jemaat. Karena

ketika Kristus memberikan otoritas kepada Majelis Jemaat, di saat yang bersamaan Kristus juga memberikan otoritas kepada Badan Pelayanan dan anggota jemaat. Otoritas dari Kristus itu memiliki tujuan yang sama, yaitu melayani dan memuliakan Kristus. Maka di GKI tidak mengenal istilah yang satu “lebih tinggi” dibandingkan yang lain. Tetapi kita dapat menyebutnya dengan lingkup pelayanan yang “lebih luas”, dengan tetap mengingat bahwa otoritas Kristus diberikan kepada semua lingkup, seperti ilustrasi berikut:⁵



Gambar 2

Sehingga, ketika seorang berjabatan penatua atau pendeta tidak hanya melayani di Jemaat, tetapi juga di Klasis, ataupun Sinode Wilayah, juga Sinode, maka mereka bukan melayani di tingkat yang lebih tinggi, melainkan melayani di lingkup yang lebih luas.

Terdapat dua prinsip teologis hukum gereja yang mendasari sifat kepemimpinan Kolektif-Kolegial, di mana yang satu tidak dapat dipisahkan dari satu yang lainnya.⁶ *Common Ministry*, yang berarti melakukan pelayanan bersama, dari penatua dan pendeta sebagai pejabat gerejawi dan majelis sebagai lembaga kepemimpinan. Serta *Shared Ministry*, yaitu berbagi otoritas atau wewenang dari penatua dan pendeta sebagai pejabat gerejawi dan majelis sebagai lembaga kepemimpinan gerejawi.

Kesetaraan yang ada di antara penatua dan pendeta, juga diwujudkan dalam kesetaraan antar seluruh anggota jemaat. Karena pada dasarnya, tidak mungkin ada seseorang yang berjabatan gerejawi sebagai penatua atau pendeta yang bukan merupakan seorang anggota jemaat. Maka, kesetaraan itu adalah suatu prinsip yang mau mengingatkan bahwa setiap kita memiliki tugas panggilan yang setara dari Tuhan.

⁵ Berdasarkan penjelasan Pdt. Suta Prawira

⁶ Pembinaan mengenai Sifat Kolektif-Kolegial oleh Pdt. (Em.) Lazarus H. Purwanto.

1 Korintus 12 : 12-31 memberikan ilustrasi bagaimana anggota tubuh yang ada adalah tetap bagian dari tubuh, ketika setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda-beda, maka tubuh itu dapat bekerja. Akan berbeda ketika hanya ada satu anggota tubuh, atau ada banyak anggota tetapi hanya memiliki satu fungsi yang sama. “Sebab, sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan semua anggota tubuh itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (ay. 12) Setiap kita adalah anggota jemaat, serta gereja adalah tempat perkumpulan atau persekutuan umat percaya. Dengan demikian setiap anggota tidak ada yang bisa berdiri, juga melayani sendiri, melainkan saling memerlukan dan saling melengkapi. Semua anggota memiliki tempat yang tepat untuk melayani Tuhan melalui pelayanan mereka di gereja.

Oleh karena itu, tugas penatua bukanlah memberikan perintah kepada badan pelayanan, juga anggota jemaat untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Tugas anggota jemaat juga tidak hanya pasif, seolah tidak diperlukan dalam kehidupan berpelayanan di gereja. Karena tombak pembangunan jemaat adalah anggota jemaat itu sendiri. Sehingga, kepemimpinan kolektif-kolegial dapat diwujudkan dari lingkup terkecil, juga antar lingkup.

III. Praktik Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Kehidupan Jemaat

Penulis melakukan penelitian kepada Majelis Jemaat dan Badan Pelayanan terkait kepemimpinan kolektif-kolegial di jemaat GKI Perniagaan. Dari hasil penelitian tersebut, penulis menyadari bahwa tidak semua responden mengetahui makna kepemimpinan kolektif-kolegial, dan relevansinya dalam kehidupan berjemaat. Penulis juga berkaca dari pengalaman pribadi, di mana penulis mengira bahwa watak kepemimpinan kolektif-kolegial ini merupakan gaya kepemimpinan yang harus dimiliki oleh Majelis Jemaat, sebagai pemimpin GKI dalam lingkup jemaat. Sehingga, tidak perlu keterlibatan pihak lain dalam hal kepemimpinan. Mungkin juga kesalahpahaman ini terjadi dalam anggota jemaat lainnya. Kesalahpahaman tersebut ditunjukkan secara sederhana seperti melalui kalimat sehari-hari dalam pelayanan, “Ya sudah, kalau begitu keputusan PMJ, mau bagaimana lagi, lakukan saja.” Ucap Badan Pelayan, atau “Kita sudah putuskan, mereka harus menjalankannya.” Ucap Majelis Jemaat. Rasanya, bukan demikian yang dimaksud dengan kepemimpinan kolektif-kolegial. Bukan demikian juga relasi yang dibangun antara majelis jemaat dengan badan pelayan.

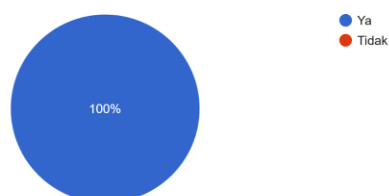
Penulis menemukan 3 hal yang terjadi yang tidak tepat terjadi dalam wujud kepemimpinan di kehidupan berjemaat:

1. Praktik hierarki di tengah jemaat
2. Praktik independensi di tengah jemaat

3. Kesalahpahaman mengenai kepemimpinan Kolektif-Kolegial

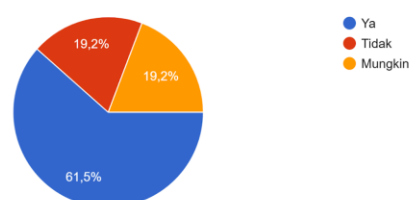
Dari hasil penelitian yang dilakukan, seluruh responden mengetahui bahwa Gereja Kristen Indonesia tidak dipimpin oleh satu orang, melainkan oleh satu wadah yang disebut Majelis Jemaat, di mana di dalamnya terdapat penatua dan pendeta.

1. Apakah Anda mengetahui bahwa Gereja Kristen Indonesia (GKI) tidak dipimpin oleh satu orang, melainkan dipimpin oleh Majelis Jemaat?
26 jawaban



Data ini dapat memperlihatkan bagaimana setiap anggota dari badan pelayanan dan juga majelis jemaat tahu bahwa keputusan yang akan diambil tidak hanya bergantung pada satu orang saja. Di sisi lain, itu bukan juga berarti setiap pengambilan keputusan hanya berdasarkan jumlah suara pendukung, melainkan bagaimana berdiskusi dan menetapkan sesuatu berdasarkan apa yang Tuhan mau, bukan apa yang seseorang mau. Namun sayangnya, tidak semua responden mengetahui bahwa dalam status kepemimpinannya penatua dan pendeta adalah setara.

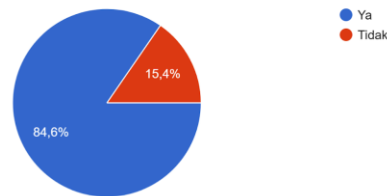
2. Menurut Anda, apakah seorang Penatua dan Pendeta setara di dalam kepemimpinannya?
26 jawaban



Setara itu berarti tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Maka dengan data yang ada, masih ada yang berpandangan salah satu lebih tinggi dibandingkan satunya lagi. Baik itu pendeta dinilai lebih tinggi dibandingkan penatua, atau sebaliknya, penatua dipandang lebih tinggi dibandingkan pendeta. Ketidaksetaraan yang dilihat bisa juga timbul dari konsep pribadi, ataupun berdasarkan apa yang responden alami dalam kehidupan berpelayanan mereka. Sehingga, hal tersebut dianggap bahwa walaupun yang memutuskan dan mengesahkan suatu ketetapan adalah majelis jemaat, bisa saja itu karena ada pihak yang lebih

tinggi yang bisa memutuskannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sebagian orang yang tidak mengetahui bahwa watak kepemimpinan di GKI adalah kolektif-kolegial.

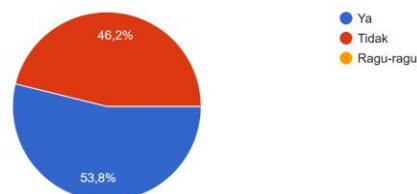
3. Apakah Anda mengetahui bahwa sifat kepemimpinan di GKI adalah Kolektif-Kolegial?
26 jawaban



Responden yang menyatakan bahwa penatua dan pendeta setara dalam kepemimpinannya, mayoritas mengetahui sifat kepemimpinan GKI adalah kolektif-kolegial. Begitu juga sebaliknya, responden yang berpendapat bahwa penatua dan pendeta tidak setara dalam kepemimpinannya, tidak mengetahui mengenai sifat kepemimpinan kolektif-kolegial.

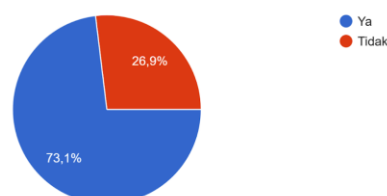
Adanya status yang dimiliki oleh seseorang dalam pelayanan, juga membuat pandangan akan ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tidak hanya di antara penatua dan pendeta, status kedudukan juga dilihat bahwa Majelis Jemaat dianggap lebih berkedudukan tinggi dibandingkan Badan Pelayanan.

4. Menurut Anda, apakah kedudukan Majelis Jemaat lebih tinggi dibandingkan Badan Pelayanan?
26 jawaban



Pandangan seperti ini muncul karena Majelis Jemaat dapat memutuskan sesuatu, sedangkan Badan Pelayanan tidak dapat memutuskan apa-apa, dan harus melakukan apa yang telah diputuskan oleh Majelis Jemaat. Mayoritas responden pun setuju bahwa apa yang telah menjadi keputusan Majelis Jemaat adalah bersifat mengikat dan tetap.

5. Apakah Anda setuju bahwa keputusan Majelis Jemaat bersifat mengikat dan tetap?
26 jawaban



Hal ini berkaitan dengan apa yang dituliskan dalam Tata Dasar Pasal 13 butir 5b, yang menyatakan: “Keputusan Majelis Jemaat harus diterima oleh anggota-anggota dalam jemaat yang bersangkutan.” Tanggapan responden beragam, ada yang sependapat dan tidak, yang tidak sependapat mengungkapkan pendapatnya demikian:

1. Kata "harus diterima" dapat memicu konflik, mungkin lebih tepat "Keputusan Majelis Jemaat baiknya dapat diterima oleh anggota...."
2. Sifat keputusan mengikat kepada anggota, tetapi rentan penyalahgunaan kekuasaan apabila tidak ada ruang diskusi atau feedback yang terbuka (misal 10 hari kesempatan beropini bagi jemaat terhadap kebijakan tsb dan kemungkinan peninjauan kembali).
3. Gak terlalu setuju sih
4. Badan pelayan tidak bisa merubah dan harus melaksanakan keputusan tersebut.
5. mutlak dan sangat kaku.

Sedangkan yang sependapat mengungkapkan pendapatnya demikian:

1. Setuju, karena saya yakin keputusan majelis jemaat sudah melalui proses yg panjang dan mengutamakan Tuhan dalam keputusannya
2. Karena MJ terdiri dari orang-orang yang merupakan perwakilan yang ditunjuk dan dipilih oleh Jemaat, maka anggota jemaat harus menerima keputusan MJ
3. Setiap keputusan MJ berlaku bagi seluruh jemaat, sehingga semua anggota perlu menerima dan mendukungnya demi kesatuan, ketaatan, dan kelancaran pelayanan bersama.
4. Karena setiap keputusan yang dihasilkan pasti sdh melewati mekanisme yang seharusnya maka wajib diterima dan dijalankan oleh setiap anggota jemaat yang bersangkutan.
5. Diyakini bahwa telah digumulkan langkah keputusan sesuai kehendak Tuhan dalam rangka berderap bersama

Ketika keputusan Majelis Jemaat adalah keputusan yang tetap dan mengikat, maka setiap anggota jemaat yang terlibat perlu melaksanakannya. Mengingat bahwa pelayanan di gereja perlu dilakukan dengan tulus dan sukacita, maka berikut ini adalah hal-hal yang bisa dilakukan sehingga keputusan yang mengikat itu dapat dilakukan tanpa memandang bahwa ini adalah beban yang diberikan oleh Majelis Jemaat:

1. Mengupayakan dengan mengkomunikasikan dan mengajak Badan Pelayanan melaksanakannya. Juga kepada umat disosialisasikan secara simpatik sebagai penatua yang sama² 'tinggi / rendah' dihadapan Tuhan.
2. Arahan yang baik dan jelas dalam menjelaskan keputusan.
3. Mensosialisasikan keputusan tsb baik melalui warta jemaat ataupun melalui penatua pendamping Badan² Pelayanan
4. Perlu disampaikan dengan baik dan benar kepada badan pelayan supaya keputusan tersebut dapat diterima dengan baik
5. peran aktif Pnt dgn badan pelayanan yg di dampingi nya
6. Mensosialisasikan hasil keputusan tersebut kepada jemaat dengan baik serta menjelaskan latar belakang kenapa keputusan itu dibuat supaya transparan
7. sebelum membuat keputusan, lakukan pendekatan untuk diskusi dengan badan pelayan. namun dalam segala hal dan waktu, tetap perlu hikmat dan keluwesan sehingga keputusan² itu sifatnya agar gereja semakin berkembang dan jemaat bertumbuh bukan sebaliknya.

Keputusan majelis jemaat dapat menjadi keputusan yang dihormati oleh setiap badan pelayanan ketika sifat kepemimpinan kolektif-kolegial itu dijalankan dalam berjemaat. Sehingga, peran penatua pendamping yang menjadi jembatan antara Badan Pelayanan dengan

Majelis Jemaat. Dengan mengingat bahwa Badan Pelayanan bukan hanya sebagai pelaksana dan apa yang diputuskan oleh Majelis Jemaat, melainkan mengerjakan segala sesuatunya bersama-sama. Itu berarti, antara Majelis Jemaat dan Badan Pelayanan juga perlu memiliki watak kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Badan pelayanan juga harus menyadari bahwa mereka adalah bagian di dalam kehidupan berjemaat, sehingga tidak bisa menjalankan pelayannya sendiri. Maka kepemimpinan kolektif-kolegial tidak hanya diwujudkan di antara penatua dan pendeta sebagai majelis jemaat, tetapi juga antara badan pelayan, penatua, pendeta, tenaga gerejawi dan anggota jemaat.

Watak kepemimpinan yang kolektif-kolegial menjadi watak yang penting dalam kehidupan berjemaat di GKI. Namun, tidak semua responden mengetahui kolektif-kolegial adalah watak kepemimpinan yang seperti apa. Sehingga, ketika hal itu tidak dijalankan, tidak tahu juga akan dampak yang terjadi. Berikut adalah beberapa pandangan responden berkaitan dengan pemahaman mereka mengenai watak kepemimpinan kolektif-kolegial:

1. Sifat yang bekerjasama, mengumpulkan dari berbagai sumber untuk tujuan bersama yang memberikan efek sejahtera bagi semua pihak.
2. Keputusan diambil secara bersama-sama dalam suatu persidangan MJ mirip demokrasi mungkin
3. Kolektif artinya keputusan diambil bersama dalam rapat. Kolegial artinya mitra pelayanan yang setara dan saling melengkapi.
4. semua pemimpin (Pdt dan Pnt) setara, mengambil keputusan bersama, saling menghargai, dan bertanggung jawab bersama demi kesatuan pelayanan jemaat.
5. sistem atau gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan di mana sekelompok orang bekerja sama seperti teman sejawat untuk mencapai tujuan bersama, dengan mengedepankan semangat kebersamaan, kesetaraan, dan musyawarah dalam setiap keputusan yang diambil.

Dari beberapa data di atas, responden menganggap bahwa kepemimpinan kolektif-kolegial hanya diwujudkan di dalam Majelis Jemaat, yaitu relasi antara sesama rekan penatua, serta relasi antara penatua dengan pendeta. Kemudian, kepemimpinan itu dilangsungkan saat persidangan, yang membutuhkan suatu keputusan untuk diambil. Sehingga keputusan bukan hasil dari pendapat satu orang atau satu golongan, melainkan hasil dari keputusan Majelis Jemaat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mengetahui kepemimpinan GKI adalah kepemimpinan yang dipimpin oleh Majelis Jemaat. Namun, tidak semuanya mengetahui di dalam kepemimpinannya dengan watak kepemimpinan kolektif-kolegial. Kemudian, di tengah pelayanan yang dilakukan juga memiliki kesan bahwa Majelis Jemaat lebih tinggi dibandingkan Badan Pelayanan. Sehingga, tidak muncul relasi yang setara di antara keduanya. Kepemimpinan kolektif-kolegial juga hanya dipandang menjadi suatu kewajiban yang perlu dilakukan oleh Majelis Jemaat, dan melupakan bahwa untuk mewujudkan keputusan dalam

Persidangan Majelis Jemaat pun perlu terlebih dahulu berkolektif-kolegial dengan Badan Pelayanan. Dengan demikian, penulis menyadari bahwa watak kepemimpinan yang kolektif-kolegial belum diwujudkan dan dihidupi oleh seluruh anggota jemaat, secara khusus oleh anggota Majelis Jemaat dan anggota Badan Pelayanan.

Jika pandangan dan praktik yang salah mengenai kepemimpinan kolektif-kolegial masih terus berlanjut dalam kehidupan berjemaat, maka dampak ke depannya adalah munculnya ketegangan relasi antara majelis jemaat dengan badan pelayanan, anggapan bisa berjalan sendiri-sendiri, sulit mencari regenerasi, serta gereja bukan lagi menjadi anggota tubuh dari yang kepalanya adalah Kristus.

IV. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mewujudkan Kepemimpinan Kolektif-Kolegial

Dengan dampak yang ada jika Kepemimpinan Kolektif-Kolegial tidak diwujudkan di tengah jemaat, maka penulis mengemukakan pendapatnya, mengenai hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk kemudian dilakukan, sehingga kepemimpinan kolektif-kolegial terwujud di lingkup jemaat.

1. Menyadari peran penatua pendamping

Penatua pendamping adalah seseorang dari Majelis Jemaat yang memiliki peran untuk mendampingi suatu komisi yang ada di jemaat. Maka, seorang penatua pendamping memiliki peran sebagai seorang bagian dari Majelis Jemaat, juga bagian dari Badan Pelayanan. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa penatua pendamping memiliki dua kaki yang berfungsi untuk menjadi jembatan antara Badan Pelayanan dengan Majelis Jemaat.

Penatua pendamping tidak menjadikan Badan Pelayanan yang didampinginya sebagai suatu objek penelitian, dan merasa paling tahu apa yang dibutuhkan dan dialami oleh Badan Pelayanan tersebut, tanpa pernah ikut ambil bagian dalam pelayanan dan juga rapat yang dijalankan. Maka penatua pendamping perlu untuk mendengarkan dan mengetahui apa yang terjadi, apa yang menjadi kesulitan dan pergumulan dari Badan Pelayanannya. Yang kemudian dapat disampaikan kepada persidangan majelis jemaat.

Di dalam Majelis Jemaat, penatua pendamping itu menyampaikan apa yang ingin Badan Pelayanannya sampaikan untuk diketahui bersama oleh Majelis Jemaat. Penatua pendamping tidak menjadikan pendapatnya pribadi sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan sumber pernyataan yang akan disampaikan ke dalam persidangan.

Ketika suatu hal diputuskan, maka penatua pendamping bisa menjelaskan kepada badan pelayanannya, terkait apa yang menjadi keputusan persidangan majelis jemaat. Jika relasi

dialog ini dibangun, maka Badan Pelayanan juga diajak untuk menerima yang menjadi hasil keputusan persidangan, dan dapat melakukannya dengan sukacita, tentu dengan mengingat bahwa sudah dibangun komunikasi terlebih dahulu antara badan pelayanan dengan penatua pendamping, serta penatua pendamping ke persidangan majelis jemaat.

2. Bijak dalam berkomunikasi

Komunikasi juga menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan, karena memberikan dampak terhadap relasi di dalam pelayanan. Ketika yang digunakan adalah kata-kata yang merujuk pada suatu hierarki, seperti “harus” atau “mau tidak mau”, maka kolektif-kolegial gagal diwujudkan.

Rapat tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan dan menerima laporan, tetapi juga menjadikan rapat sebagai sarana berdiskusi untuk tujuan yang lebih baik. Perbedaan pendapat di antara anggota rapat tidak menjadikan halangan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam berkomunikasi maka perlu disadari, bukan tentang siapa yang berbicara, tetapi apa yang dibicarakan. Sebagai manusia, kita perlu menyadari bahwa ketika tidak ada relasi persahabatan dalam pelayanan, melainkan muncul perasaan tidak suka dengan rekan sepelayanannya, bisa saja yang datang adalah perasaan tidak suka terhadap apa pun yang dilakukan oleh orang tersebut, termasuk pendapatnya dalam rapat. Dalam pelayanan, yang kita utamakan bukanlah diri kita, tetapi bagaimana Kristus bekerja melalui kita dan melalui semua orang.

3. Pembinaan jemaat terkait kepemimpinan kolektif-kolegial

Ketika kepemimpinan kolektif-kolegial tidak hanya berlaku bagi majelis jemaat, melainkan kepada seluruh anggota jemaat, maka penulis mengusulkan untuk mengadakan pembinaan jemaat berkaitan dengan kepemimpinan kolektif-kolegial. Sehingga, harapannya adalah seluruh anggota dapat mengerti setiap peranan mereka, juga mengerti sistem penataan gereja di GKI dan sifat kepemimpinannya yang adalah kolektif-kolegial.

Dengan demikian, maka kesalahpahaman pemikiran dan praktik kepemimpinan kolektif-kolegial bisa dihindari. Dan GKI dalam lingkup jemaat (sebagai lingkup yang terdekat) bisa menunjukkan relasi pelayanan yang adalah relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.

Refleksi : Relasi Kasih yang Setara, Bersahabat dan Saling Melengkapi

Relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan sifat kepemimpinan yang kolektif-kolegial di GKI.

Namun, pernyataan ini lebih jarang digaungkan dibandingkan frasa kolektif-kolegial. Sedangkan, relasi inilah yang perlu dibangun di tengah kehidupan berjemaat, dan menjadi dasar dalam pelayanan di gereja, baik sebagai Majelis Jemaat, sebagai Badan Pelayanan, juga sebagai anggota jemaat. Dalam perjalanan penulisan ini, penulis pada akhirnya lebih ingin menekankan relasi kasih yang perlu dibangun untuk digaungkan, dibandingkan sekadar mengetahui “Oh iya tahu, GKI itu presbiterial-sinodal”, “Iya, GKI itu kolektif-kolegial, gak hierarki.” Dengan relasi yang diciptakan adalah relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi, maka sukacita dalam pelayanan juga dapat hadir di tengah kehidupan berjemaat dan berpelayanan.

Penulis merefleksikan setara sebagai suatu ajakan untuk sama-sama menghayati bahwa jabatan ketua (baik dalam Majelis Jemaat, Badan Pelayanan, bahkan kepanitiaan) bukanlah untuk menunjukkan “saya memiliki kedudukan yang lebih penting dan lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Semua talenta adalah pemberian Tuhan, semua pelayan dalam bidang apa pun juga dipilih, dipanggil dan dipercayakan dari Tuhan. Dengan sadarnya kesetaraan ini, maka pernyataan-pernyataan yang muncul dalam latar belakang, seperti “Ya sudah, kalau begitu keputusan PMJ, mau bagaimana lagi, lakukan saja.” Ucapan Badan Pelayanan, atau “Kita sudah putuskan, mereka harus menjalankannya.” Ucapan Majelis Jemaat, dapat dihindari. Karena bagi penulis, pernyataan itu memunculkan pandangan hierarki dalam kepemimpinan dan dalam pelayanan, dan setiap anggota jemaat seolah dipaksa untuk tunduk pada otoritas Majelis Jemaat, bukan oleh otoritas Tuhan. Setara bukan berarti sama, tetap ada perbedaan, dan setiap perbedaan yang ada itu tetap setara dalam pelayanan. Setara juga dapat dipahami bahwa setiap anggota jemaat adalah mitra pelayanan yang memiliki kepentingan yang sama.

Selanjutnya adalah bersahabat. Apa yang dibayangkan oleh setiap kita ketika membayangkan tentang sahabat? Bagi penulis, sahabat adalah sosok yang dekat dengan diri kita, yang ada di saat suka dan duka, serta yang mendukung kita untuk bertindak benar, juga yang mengingatkan dan menegur kita saat bertindak salah. Adanya kedekatan dan rasa memiliki satu dengan yang lainnya, menjadikan setiap anggota yang melayani sebagai seorang sahabat, bukan musuh, bukan bos, bukan yang menakutkan. Berani menyatakan yang benar dan yang salah dengan didasari kasih, itulah seorang sahabat. Sebagai sahabat, tentu perlu memiliki visi yang sama, sehingga dalam setiap perbedaan pandangan yang ada, tetap dimampukan untuk mengingat kembali visi bersama itu. Sebagai gereja yang kepalanya adalah Kristus, maka visi umat bersama adalah bersama dan untuk Kristus. Perbedaan pendapat antar sahabat tidak membuatnya langsung menjauhkan diri dan merasa diri yang paling benar, atau

memaksakan keputusannya yang harus dijalankan, tetapi melangkah bersama-sama dengan perbedaan yang ada, dengan tujuan yang sama. Majelis Jemaat merupakan sahabat bagi Badan Pelayanan, juga merupakan sahabat bagi anggota jemaat.

Terakhir, relasi yang saling melengkapi. Seperti anggota tubuh yang terdiri dari organ yang berbeda-beda, semuanya diperlukan dan semuanya saling melengkapi. Sebagai anggota tubuh Kristus juga demikian, setiap perbedaan yang ada tidak dijadikan penghambat dalam suatu pelayanan, melainkan dimungkinkan untuk terciptanya saling melengkapi. Majelis Jemaat tidak bisa menjalankan tugas dan fungsinya sendiri, begitu juga dengan Badan Pelayanan. Semua pelayanan yang dilakukan diperuntukan bagi anggota jemaat dalam mewujudkan misi Allah di dunia. Tidak ada satu orang yang terus bertindak aktif, dan tidak ada satu orang yang terus bertindak pasif.

Dengan demikian, kepemimpinan yang kolektif-kolegial dapat diwujudkan ketika setiap anggota jemaat, tanpa terkecuali menyadari relasi apa yang dibangun dalam kehidupan berpelayanan di gereja, yaitu relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.

Kesimpulan

Memahami sifat kepemimpinan kolektif-kolegial bukanlah hal yang mudah untuk semua anggota jemaat. Maka kemungkinan untuk tidak atau salah mengerti mengenai hal tersebut dapat terjadi. Kepemimpinan yang kolektif-kolegial merupakan suatu wujud kepemimpinan dari sistem penataan gereja presbiterial-sinodal, di mana otoritas kepemimpinan diberikan oleh Kristus kepada anggota jemaat, juga kepada majelis jemaat sebagai lembaga kepemimpinan di GKI.

Kepemimpinan kolektif-kolegial tidak hanya perlu diwujudkan antar rekan sesama Majelis Jemaat, tetapi dari lingkup komunal terkecil pun perlu mewujudkannya. Dengan menerapkan kepemimpinan kolektif-kolegial, maka penulis mengibaratkan ketua sebagai seorang moderator atau koordinator, yang tugasnya adalah menerima dan mendengarkan setiap sumbangan pemikiran yang ada dalam kelompoknya, kemudian mengajaknya untuk berdiskusi bersama untuk mendapatkan kemufakatan.

Di dalam Persidangan Majelis Jemaat, maka peran penatua pendamping menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari bahwa mereka memiliki dua peran di saat yang bersamaan. *Pertama*, mereka adalah bagian dari Majelis Jemaat yang menyampaikan kebutuhan dan pandangan komisi yang didampinginya kepada persidangan, serta menyampaikan kembali hasil persidangan kepada komisi yang didampinginya. *Kedua*, penatua pendamping juga merupakan bagian dalam badan pelayanan atau komisi yang didampinginya. Sehingga, penatua

pendamping tidak menjadikan badan pelayanan yang didampinginya sebagai objek penelitian untuk dilaporkan kepada persidangan majelis jemaat, melainkan berjalan bersama-sama, baik sebagai bagian dari badan pelayanan, juga sebagai penatua.

Keputusan Persidangan Majelis Jemaat adalah keputusan yang tetap dan mengikat. Dikarenakan hal tersebut tetap dan mengikat, berarti setiap anggota diajak untuk turut berpartisipasi dan menjalankan keputusan tersebut. Dengan adanya sifat kepemimpinan yang kolektif-kolegial, serta relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi, maka suatu keputusan yang tetap dan mengikat itu dapat dijalankan dengan baik dan sukacita. Tanpa melupakan bahwa dalam persidangan majelis jemaat, yang dicari bukanlah memutuskan keinginan pribadi, melainkan mencari kehendak Allah untuk diwujudkan di kehidupan berjemaat, karena tujuannya adalah menjadi mitra rekan sekerja Allah dalam misi-Nya di dunia ini.

Dengan demikian, mewujudkan kepemimpinan yang kolektif-kolegial bukan hanya utopia semata, atau bahkan hanya untuk diketahui tanpa diwujudkan. Menyadari bahwa GKI Pertiogedong sedang mengusung tujuan bersama, yaitu “HOME: satu orang, satu komunitas, satu pelayanan”, maka setiap anggota jemaat diundang untuk terlibat dalam komunitas dan pelayanan yang ada. HOME ini akan menjadi rumah yang baik bagi semua anggota ketika di dalamnya tercipta relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi.

Daftar Pustaka

Buku

Burns, James MacGregor. Leadership. New York: Harper&Row, 1978.

Hersey, Paul dan Blanchard, Kenneth H. Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1993.

Northhouse, Peter G. Leadership: Theory and Practice. Thousand Oaks: Sage Publications, 2019.

Pembinaan

Purwanto, Lazarus H. *Memahami Sifat Kolektif-Kolegial pada Lembaga-lembaga Kemajelisan GKI*. 2025